



**PERBANDINGAN PEMIKIRAN MAHMUD YUNUS DENGAN
IMAM ZARKASYI TENTANG INTEGRASI KURIKULUM
PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Penyelesaian Studi Pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar*

Oleh :

HANIF ALLAMUL HUDA

(1730101049)

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR**

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hanif Allamul Huda
NIM : 1730101049
Tempat, Tanggal Lahir : Sumedang, 03 Mei 1999
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Perbandingan Pemikiran Mahmud Yunus Dengan Imam Zarkasyi Tentang Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam”** adalah hasil karya saya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 02 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



Hanif Allamul Huda
1730101049

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **Hanif Allamul Huda, Nim. 1730101049** dengan judul: “**Perbandingan Pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi Tentang Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam**” memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Batusangkar, Agustus 2021

Pembimbing,



Dr. Fadriati, M.Ag

NIP. 19691109 199803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

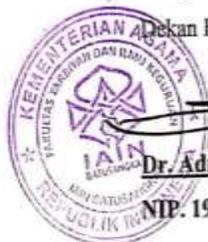
Skripsi atas nama HANIF ALLAMUL HUDA, NIM. 1730101049 dengan judul "PERBANDINGAN PEMIKIRAN MAHMUD YUNUS DAN IMAM ZARKASYI TENTANG INTEGRASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM" Telah diuji dalam ujian Munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 13 Agustus 2021.
Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Fadriati, M.Ag NIP.19691109 199803 2 002	Ketua Sidang/Pembimbing		23/8/2021
2.	Dr. Ridwal Trisoni, S.Ag, M.Pd NIP.19710526 199503 1 001	Penguji Utama		23/8/2021
3.	Dra. Eliwatis, M.Ag NIP.19681111 199403 2 004	Penguji Pendamping		23/8/2021

Batusangkar, Agustus 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. Adripen, M.Pd

NIP. 19650504 199303 1 003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **HANIF ALLAMUL HUDA**, NIM. 1730101049 dengan judul **"PERBANDINGAN PEMIKIRAN MAHMUD YUNUS DAN IMAM ZARKASYI TENTANG INTEGRASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM"** Telah diuji dalam ujian Munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 13 Agustus 2021.
Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Fadriati, M.Ag NIP.19691109 199803 2 002	Ketua Sidang/Pembimbing		23/8/2021
2.	Dr. Ridwal Trisoni, S.Ag, M.Pd NIP.19710526 199503 1 001	Penguji Utama		23/8/2021
3.	Dra. Eliwatis, M.Ag NIP.19681111 199403 2 004	Penguji Pendamping		23/8/2021

Batusangkar, Agustus 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Adripen, M.Pd

NIP. 19650504 199303 1 003

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Hanif Allamul Huda
Panggilan : Hanif
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Golongan Darah : B
Tempat, Tanggal Lahir : Sumedang, 3 Mei 1999
Alamat : Jl. Lenggogeni No.336, Jorong Lantai Batu, Nagari
Baringin, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah
Datar, Provinsi Sumatera Barat

Nama Orang Tua

Ayah : Andra Antova (Alm)
Ibu : Imelda

Riwayat Pendidikan

SD : SDN 14 Kampung Baru
SMP : MTsN 6 Tanah Datar
SMA : MAN 2 Tanah Datar
S1 : Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Batusangkar

Moto Hidup : *“Berusaha semaksimal mungkin dan hasilnya serahkan
kepada Allah SWT”*

No. Telepon/HP : 085804029855
E-mail : hanifallamulhuda325@gmail.com

HALAMAN PERSEMBAHAN



Firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ط

"...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...."(Q.S Ar-Ra'du [13]: 11).

Ungkapan Hati sebagai Rasa Syukur

Alhamdulillahrabbi'l'alamiin...

Rasa syukur yang sedalam-dalamnya hamba persembahkan padaMu yang selalu hidup dalam jiwa dan yang melimpahkan nikmatMu dalam setiap hela nafas, dandengan izinMu aku dapat menyelesaikan tulisan ini hingga aku mendapatkan gelar sarjana yang tak ada bandingnya dengan rahmat, kemudahan, dan kelancaran yang Engkau berikan kepada hambamu ini.

Terima Kasih Ya Rahman, Ya Rahim, Ya Lathif, perjalanan yang panjang ini memang sulit tapi dengan kuasa-Mu Rabbi tidak ada yang tidak mungkin.

Teruntuk Umi Malaikat Tanpa Sayap

Aku sadar perjuanganku sampai detik ini berkat do'a dan kasih dari Umi tercinta yang tidak kenal lelah membanting tulang, memberikan segala sesuatu yang terbaik demi satu kata "kesuksesan anak-anak yang dicintainya".

Kesuksesan yang ku raih hari ini, esok dan lusa adalah berkat beliau dan mereka yang membuatku kuat menghadapi semua ini, aku menyadari bahwa kesuksesan ini belum seberapa, dan belum mampu membalas jerih payah mereka, namun setidaknya secercah harapan ini akan membuahkan setitik kebahagiaan untuk masa depan dan itu semua hanya untuk umi ku tercinta yang selalu ada didalam lubuk hatiku yang paling dalam. Tak lupa pula terimakasih kepada adik-adikku yang telah kebersamai dan memberi semangat dalam perjuangan ini.

Dosen Pembimbing Skripsi

Ibunda Dr. Fadriati, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi saya, terima kasih banyak,...Bunda..., selama ini bunda sudah membantu, menesehati, membimbing, dan mengajari dengan penuh kesabaran dan kelembutan, serta selalu mengingatkan ketika lengah dan lalai demi untuk mahasiswa bimbingannya bisa tamat dengan cepat dan juga kepada Ibu Dra. Eliwatis, M.Ag dan Bapak Ridwal Trisoni S.Ag.,M.Pd yang telah membimbing dan memberikan arahan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini...

Sahabat-Sahabatku Seperjuangan

Teristimewa kepada orang baik, betapa banyak rintangan dan halangan yang telah kita lalui selama ini, suka dan duka, pahit dan manisnya perjuangan telah kita lewati bersama sehingga kita bisa bertahan sampai tahun, bulan, minggu, hari, jam, menit, bahkan detik ini. Terimakasih kepada semua sahabat-sahabatku Semoga perjuangan dan kerja keras kita selama ini berbuah suatu kesuksesan yang selalu mengiringi kita,, dan semoga urusan dan keinginan yang didinginkan bisa didapatkan di tahun ini.. Aamiin Allahumma Aamiin...

Untuk Mereka yang Juga Mendoakanku

Tidak lupa pula tulisan ini ku hadiahkan juga untuk mereka yang selalu berada disampingku, dan untuk mereka yang mendoakanku dari tempat yang berjauhan. Terima kasih juga kepada teman-teman PAI-B, Pengurus Masjid, Keluarga besar paman, bibi, atuk, inyik, nenek, etek, yang telah ikut serta dalam membantu penyelesaian tulisan ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini membawa manfaat dan semoga Allah SWT membalas semua jasanya dikemudian hari, dan semoga diberikan kemudahan dan kelancaran dalam segala urusan,, Aamiin,, Ya Rabbal'aalamiin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
BIODATA PENULIS	iv
KATA PERSEMBAHAN	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	7
C. Pertanyaan Penelitian	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional.....	8

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Biografi Mahmud Yunus	
1. Riwayat Hidup Mahmud Yunus.....	10
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemikiran Mahmud Yunus ..	15
3. Pemikiran-Pemikiran Mahmud Yunus	18
4. Karya-Karya Tulis Mahmud Yunus	26
B. Biografi KH. Imam Zarkarsyi	
1. Riwayat Hidup KH. Imam Zarkarsyi	28
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemikiran KH. Imam Zarkarsyi.....	30
3. Pemikiran-Pemikiran KH. Imam Zarkarsyi	32
4. Karya-Karya Tulis KH. Imam Zarkarsyi.....	35

C. Konsep Dasar Integrasi Kurikulum	
1. Pengertian Integrasi Kurikulum	36
2. Model Integrasi Kurikulum.....	37
3. Perencanaan Integrasi Kurikulum	38
4. Pelaksanaan Kurikulum Terintegrasi.....	39
5. Evaluasi Kurikulum Integrasi	39
D. Penelitian Relevan	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	47
B. Metode Penelitian	47
C. Sumber Data	48
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Alat Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	50
G. Keabsahan Data	51
BAB IV PAPARAN DATA STUDI	
A. Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam	53
B. Pemikiran KH. Imam Zarkasyi Tentang Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam	56
C. Perbandingan Pemikiran KH. Imam Zarkasyi Tentang Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam	58
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN STUDI	
A. Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam	65
B. Pemikiran KH. Imam Zarkasyi Tentang Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam	71
C. Perbandingan Pemikiran KH. Imam Zarkasyi Tentang Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam	73

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran	92

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Persamaan pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi.....	74
Tabel 5.2 Perbedaan pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi.....	79
Tabel 5.3 Pelajaran Normal Islam Padang tahun 1931	80
Tabel 5.4 Rancangan kurikulum Imam Zarkasyi	83

ABSTRAK

Hanif Allamul Huda, NIM. 1730101049, Judul Skripsi “Perbandingan Pemikiran Mahmud Yunus Dengan Imam Zarkasyi Tentang Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam” Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2021

Latar belakang masalah pada era globalisasi ini dimana perkembangan IPTEK semakin canggih, maka kurikulum yang digunakan harus dapat mendukung dan menjawab tantangan zaman. Salah satu bentuk penyempurnaan kurikulum yang dilakukan oleh pakar pendidikan adalah dengan penerapan integrasi kurikulum dalam lembaga-lembaga pendidikan formal. Integrasi kurikulum adalah suatu upaya untuk mengembangkan kurikulum dengan cara memadukan antara kurikulum agama dengan kurikulum umum. Batasan masalahnya adalah pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi tentang integrasi kurikulum pendidikan Islam dan perbandingan diantara pemikiran keduanya dengan mencari persamaan dan perbedaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi tentang integrasi kurikulum pendidikan Islam Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada penulis dan praktisi pendidikan dari tokoh Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi sebagai tokoh pendidikan Islam yang sangat berjasa. Kemudian memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang perbandingan pemikiran kedua tokoh ini.

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dalam bentuk studi tokoh yaitu teknik pengumpulan data penelitian ini tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, akan tetapi melalui dokumentasi yang dapat berupa buku, majalah-majalah- jurnal, karya-karya sang tokoh serta sumber yang relevan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan langkah-langkah menentukan pola atau tema, mencari hubungan logis, pengelompokkan, dan mencari generalisasi yang spesifik. Sedangkan untuk menguji keabsahan data ditentukan dengan kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.

Hasil penelitian ini terdapat adanya persamaan dan perbedaan pemikiran Mahmud Yunus dengan Imam Zarkasyi tentang integrasi kurikulum pendidikan Islam. Persamaan diantara pemikiran keduanya adalah menolak dikotomi pendidikan, Kemudian keduanya menekankan pembelajaran bahasa Arab secara *integral* agar peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan perbedaannya adalah kurikulum terintegrasi yang Mahmud Yunus rancang di Normal Islam Padang adalah 15% Pengetahuan agama, 20% Bahasa Arab, dan 65% Pengetahuan umum. Imam Zakarsyi menerapkan kurikulum terintegrasi di *Kulliyatul Mu'allimin Islamiyah* dengan 100% Pengetahuan agama dan 100% Pengetahuan umum ditambah kegiatan ekstrakurikuler.

Kata Kunci: *Pemikiran, Mahmud Yunus, Imam Zarkasyi, Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Segala puji beserta syukur hanya pantas bagi Allah SWT yang telah mellimpahkan Rahmat dan pertolongan-Nya yang tiada batas serta memeberi kemudahan dan kelapangan serta petunjuk kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini. Shalawat beserta salam semoga tersampaikan kepada baginda Rasulullas Shallallahu 'Alaihi Wasallam yang telah merubah tatanan kehidupan dunia dengan ilmu pengetahuan yang menjadi petunjuk umat manusia menuju jalan kebenaran untuk menggapai kebahagiaan kehidupan dunia maupun akhirat.

Seterusnya kepada orang tua beserta keluarga yang selalu memberi motivasi dan sahabat-sahabat seperjuangan yang selalu memberikan dukungan yang sama-sama berjuang untuk menegakkan agama Islam di muka bumi ini. Dengan penih rasa sadar dan kerendahan hati, penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun material. Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan serta bimbingannya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Adripen, M.Pd, sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
2. Ibu Susi Herawati, S.Ag, M.Pd, sebagai Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), yang selalu memberikan kemudahan dalam setiap keputusan yang beliau berikan selama penulis menjadi mahasiswa di Jurusan PAI.
3. Ibu Dr. Fadriati, M.Ag, sebagai dosen pembimbing skripsi, yang selalu sabar dalam memberikan bimbingan, arahan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini

serta selalu mengingatkan penulis ketika kurang perhatian atau keseriusan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

4. Pimpinan dan seluruh staf di Perpustakaan yang turut memberikan pelayanan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Keluarga besar penulis, Ibu, adik-adik, mamak, bibi dan saudara-saudari yang penulis sayangi, yang selalu memberikan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
6. Teman-teman dan sahabat seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 yang senantiasa memberikan motivasi untuk sama-sama berjuang dalam menyelesaikan studi.

Kepada semua pihak diatas, penulis mendo'akan semoga itu semua menjadi amal baik dan mendapatkan pahala disisi Allah SWT, serta mendapat limpahan Rahmat-Nya, sehingga selalu diberi kemudahan, petunjuk, kelapangan serta selalu berada dalam lindungan Allah SWT, Aamiin Allahumma Aamiin.

Batusangkar, Agustus 2021

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Huda dan Rodin (2020: 40) menyatakan bahwa, dunia pendidikan di Indonesia termasuk pendidikan Islam dalam sejarah panjangnya selalu mengalami berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek baik yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Permasalahan dalam dunia pendidikan adalah rendahnya mutu pendidikan yang dapat dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya kurikulum pendidikan.

Secara sederhana Hamalik Oemar (1995: 18) menjelaskan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum merupakan acuan bagi satuan pendidikan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Pada era globalisasi ini dimana perkembangan IPTEK semakin canggih, maka kurikulum yang digunakan harus dapat mendukung dan menjawab tantangan zaman. Kurikulum yang dirancang sudah seharusnya relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan yang berkualitas dapat diciptakan melalui rancangan kurikulum yang berkualitas, sebab kurikulum merupakan komponen penting dalam pendidikan. Oleh sebab itu rancangan kurikulum mesti disempurnakan agar dapat menyeimbangkan berbagai potensi generasi penerus bangsa Indonesia (Indana, 2018: 122). Penyempurnaan kurikulum pendidikan adalah cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang salah satu tujuannya adalah untuk membawa pembaharuan dan perubahan ke arah yang lebih baik, sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ط

“...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...” (Q.S Ar-Ra’ du [13]: 11).

Ayat diatas menyatakan bahwa nasib seseorang, nasib suatu bangsa, ditentukan oleh mereka sendiri. Demikian juga dengan nasib bangsa Indonesia khususnya dalam hal pendidikan. Untuk menciptakan sistem pendidikan yang bermutu, maka langkah pertamanya adalah dengan melakukan penyempurnaan kurikulum pendidikan.

Menurut Nurza, Dkk (2018: 175-176) salahsatu upaya untuk memajukan pendidikan Islam di lembaga-lembaga pendidikan adalah dengan menerapkan kurikulum terintegrasi secara tepat. Bukan hanya memasukkan mata pelajaran PAI, akan tetapi pada setiap mata pelajaran diintegrasikan dengan ilmu agama Islam, karena pada dasarnya ilmu umum berawal dari ilmuan-ilmuan Islam. Sehingga peserta didik akan mempelajari Islam disemua mata pelajaran tidak hanya pada mata pelajaran PAI. Dengan penekanannya bahwa setiap pendidik tidak hanya paham tentang ilmu umum saja melainkan juga paham tentang ilmu agama sehingga dalam menyampaikan ilmu pengetahuan umum dapat diintegrasikan dengan ilmu agama.

Sedangkan menurut Nidhomul Haq (2018:123) kurikulum terintegrasi merupakan bentuk kurikulum yang menghilangkan batas-batas antara berbagai mata pelajaran serta menyajikan berbagai bahan pelajaran dalam bentuk keseluruhan. Pengintegrasian kurikulum ini dimaksudkan dengan tujuan guna menciptakan pemahaman siswa yang menyeluruh. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa, tujuan pendidikan Nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jika dilihat dari tujuan pendidikan Nasional tersebut terlihat ada unsur integrasi atau keterpaduan dari berbagai aspek. Selain mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tujuan pendidikan Nasional juga untuk mengembangkan sikap cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki rasa tanggung jawab. Sehingga penyelenggaraan pendidikan yang baik dan terencana menjadi kunci dalam penentuan ketercapaian tujuan pendidikan tersebut.

Oleh sebab itu, penerapan integrasi kurikulum adalah salah satu bentuk cara untuk dapat mencapai tujuan pendidikan Nasional sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Pendidikan diatas. Pentingnya penerapan integrasi kurikulum adalah untuk menghindarkan berbagai macam masalah pendidikan yang masih marak terjadi di lembaga-lembaga pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan Nidhomul Haq (2018: 123) selama ini ada kecenderungan dari guru mengemas pengalaman belajar siswa terpisah antara satu bidang studi dengan bidang studi yang lainnya, akibat dari pembelajaran yang memisahkan penyajian mata-mata pelajaran secara tegas hanya akan membuat kesulitan belajar bagi siswa, karena pemisahan seperti itu hanya akan memberikan pengalaman belajar yang tidak menyeluruh kepada siswa.

Adapun dalam pelaksanaan integrasi kurikulum sendiri, kita dapat mencontoh dan meneladani kepada tokoh-tokoh pendidikan terdahulu yang pemikirannya masih diterapkan dan berpengaruh besar dalam perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini. Salah satu tokoh pendidikan Indonesia yang terkenal dengan pemikiran tentang integrasi kurikulum adalah Prof. Dr. Mahmud Yunus dan sekaligus menjadi pencetus utama adanya integrasi kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan Indonesia. Selain itu, tokoh lain yang menerapkan

integrasi kurikulum dalam pendidikan Islam khususnya pesantren adalah KH. Imam Zarkasyi yang merupakan salah satu murid dari Prof. Dr. Mahmud Yunus.

Mahmud Yunus adalah tokoh intelektual yang lahir pada tahun 1899 di Nagari Sungayang, Tanah Datar (pada saat itu berada dalam pemerintahan Hindia-Belanda). Ia meninggal pada tanggal 16 Januari 1982 di Jakarta. Ia dikenal sebagai ahli dalam bidang pendidikan Islam, dan ahli dalam tafsir Al-Qur'an. Kualitas pribadinya terbentuk melalui proses belajar formal dan informal. Dimulai dari belajar di surau, kemudian sekolah biasa di Sungayang dan *Madrasah School*.

Mahmud Yunus adalah orang Indonesia bahkan di Asia yang pertama menimba ilmu di Universitas Darul Ulum, Mesir. Selama di Darul Ulum ia diajarkan ilmu pengetahuan umum sekaligus pengetahuan agama. Mahmud Yunus amat terkesan dengan sistem pendidikan yang ada di Darul Ulum. Setelah menamatkan pendidikannya disana pada tahun 1930 M, ia kembali ke kampung halamannya di Sungayang. Ia ingin mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari selama di Darul Ulum, barulah pada tahun 1931 M, Mahmud Yunus mulai mengajar di Jami'atul Islamiyah dan menjadi pimpinan di Normal Islam Padang (Asnawan, 2011: 28).

Mahmud Yunus merupakan tokoh pembaharu dalam pendidikan Islam yang pertama kali memelopori adanya kurikulum yang bersifat *integrated* atau terpadu, yaitu kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam. Hal ini didasari pada pengalaman belajarnya di Darul Ulum Kairo Mesir. Mahmud Yunus yang pertama kali memadukan mata pelajaran umum di madrasah, dan ia pula yang pertama kali membuat laboratorium fisika, dan mendirikan Pendidikan Guru Agama (PGA).

Disamping itu Mahmud Yunus merupakan orang yang pertama kali memasukkan pendidikan agama pada kurikulum umum yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Dialah yang menekankan di lembaga pendidikan akan pentingnya pendidikan akhlak yang mulia. Mahmud Yunus juga

menjadi orang pertama yang berhasil mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Untuk meningkatkan dan mengembangkan pendidikan agama Islam yang menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan, Mahmud Yunus memiliki perhatian dan komitmen yang kuat untuk membangun sistem pendidikan itu yang diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Indonesia, dan yang beragama Islam khususnya (Asnawan, 2011: 28-29).

“Kepeloporan Mahmud Yunus yang hingga saat ini hampir-hampir dilupakan oleh sejarah adalah usaha yang dilakukannya untuk menempatkan mata pelajaran agama Islam dalam kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah pemerintah. Padahal pada masa pemerintahan Jepang, tepatnya pada tahun 1943 Mahmud Yunus terpilih mewakili Majelis Islam Tinggi (MIT) sebagai penasehat Residen (Syu-Cho-Kan) di Padang. Pada waktu residen Yano Kenzo berniat mendirikan Gyu Gun (Lasykar Rakyat), Mahmud Yunus termasuk salah seorang tokoh yang diharapkan dapat merekrut keanggotaan Gyu Gun, disamping tokoh lainnya seperti Ahmad Dt. Simarajo dan Khatib Sulaiman. Kedekatan Mahmud Yunus dengan pemerintahan inilah yang kemudian dia manfaatkan untuk merealisasikan obsesinya. Ia mengusulkan kepada pemerintah agar pendidikan agama Islam diberikan di sekolah-sekolah pemerintah” (Bachtiar, dkk, 2016: 158).

Sedangkan Imam Zakarsyi lahir di desa Gontor, Jawa Timur pada tanggal 21 Maret 1910 M. Belum genap berusia 16 tahun, Imam Zakarsyi awalnya menimba ilmu di beberapa pesantren yang ada di tanah kelahirannya, seperti pesantren Josari, pesantren Joresan dan pesantren Tegal sari. Setelah menyelesaikan studi di Sekolah Ongkoloro (1925), beliau melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Jamsare, Solo. Pada waktu yang sama beliau juga belajar di Sekolah Mamba’ul Ulum. Kemudian masih di kota yang sama ia melanjutkan pendidikannya di Sekolah Arabiyah Adabiyah yang dipimpin oleh K.H. M. O. Al-Hisyami, sampai tahun 1930. Selama belajar di sekolah-sekolah tersebut (terutama Sekolah Arabiyah Islamiyah) beliau sangat tertarik dan kemudian mendalami pelajaran bahasa Arab (Susanto, 2009: 139-140).

Sewaktu belajar di Solo, guru yang paling banyak mengisi dan mengarahkan Imam Zarkasyi adalah al-Hasyimi, seorang ulama, tokoh politik

dan sekaligus sastrawan dari Tunisia yang diasingkan oleh Pemerintah Perancis di wilayah penjajahan Belanda, dan akhirnya menetap di Solo. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Solo, Imam Zarkasyi meneruskan studinya ke Kweekschool di Padang Panjang, Sumatera Barat, sampai tahun 1935. Setelah tamat belajar di Kweekschool, beliau diminta menjadi direktur Perguruan tersebut oleh gurunya, Mahmud Yunus. Tetapi Imam Zarkasyi hanya dapat memenuhi permintaan dan kepercayaan tersebut selama satu tahun (tahun 1936), dengan pertimbangan meskipun jabatan itu cukup tinggi, tetapi ia merasa bahwa jabatan tersebut bukanlah tujuan utamanya setelah menuntut ilmu di tempat itu.

Imam Zarkasyi yang dinilai oleh Mahmud Yunus memiliki bakat yang menonjol dalam bidang pendidikan, namun ia melihat bahwa pesantren Gontor lebih memerlukan kehadirannya. Di samping itu, kakaknya Ahmad Sahal yang tengah bekerja keras mengembangkan pendidikan di Gontor tidak mengizinkan Imam Zarkasyi berlama-lama berada di luar lingkungan pendidikan Gontor.

Setelah menyerahkan jabatannya sebagai direktur pendidikan Kweekschool kepada Mahmud Yunus, Imam Zakarsyi kembali ke Gontor. Pada tahun 1936, sudah genap 10 tahun pondok pesantren Gontor dinyatakan sebagai lembaga pendidikan dengan gaya modern, kemudian Imam Zakarsyi memperkenalkan program pendidikan baru yang beliau beri nama *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) dan ia sendiri yang menjadi kepalanya.

Selanjutnya pada tahun 1943 beliau diminta untuk menjadi kepala Kantor Agama Karesidenan Madiun. Pada masa pendudukan Jepang, beliau pernah aktif membina dan menjadi dosen di barisan Hizbullah di Cibarusa, Jawa Barat. Setelah Indonesia merdeka, Imam Zarkasyi juga aktif dalam membina Departemen Agama R.I. khususnya Direktorat Pendidikan Agama yang pada waktu itu menterinya adalah Prof.Dr.H.M.Rasyidi. Tenaga dan pikirannya juga banyak dibutuhkan di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ketika Ki Hajar Dewantoro menjabat sebagai menterinya.

Selain dikenal sebagai aktivis dalam bidang pendidikan, sosial dan politik kenegaraan, Imam Zarkasyi juga ternyata seorang ulama yang produktif dalam bidang tulis-menulis. Dalam kaitan ini, beliau banyak sekali meninggalkan karya ilmiah yang hingga saat ini masih dapat dinikmati. Ini sesuai dengan niatan beliau pada awal dibukanya KMI tahun 1936, beliau berkata: “seandainya saya tidak berhasil mengajar dengan cara ini, saya akan mengajar dengan pena.

Berdasarkan uraian dan fenomena diatas bahwa Mahmud Yunus sukses memperbaharui kurikulum pendidikan Islam dan merupakan orang pertama yang menerapkan kurikulum terpadu dengan mendirikan Normal Islam dan al-Jami’ah al-Islamiyah serta Imam Zarkasyi juga dianggap sukses menerapkan *Kulliyayul Mu’allimin Al-Islamiyah* (KMI) di Pesantren Gotor setelah menamatkan pendidikannya di Islamic college yang mana Mahmud Yunus sebagai gurunya. Sebagai gambaran problem dalam memperoleh hasil pembelajaran Agama yang lebih baik lagi mengenai integrasi kurikulum pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus sebagai guru dan Imam Zarkasyi sebagai murid dari Mahmud Yunus, Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian mengenai **“Perbandingan Pemikiran Mahmud Yunus Dengan Imam Zarkasyi Tentang Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam”**. Melalui penelitian ini penulis akan menggambarkan dan menguraikan pemikiran-pemikiran Mahmud Yunus mengenai integrasi kurikulum pada lembaga pendidikan Islam.

B. Fokus dan Sub Fokus

Berdasarkan latar belakang, maka penelitian ini difokuskan pada *“Perbandingan Pemikiran Mahmud Yunus dan KH.Imam Zarkasyi Tentang Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam”*, dengan sub fokus sebagai berikut:

1. Pemikiran Mahmud Yunus tentang integrasi kurikulum pendidikan Islam.
2. Pemikiran KH. Imam Zarkasyi tentang integrasi kurikulum pendidikan Islam.
3. Perbandingan pemikiran Mahmud Yunus dan KH. Imam Zarkasyi tentang integrasi kurikulum pendidikan Islam.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pemikiran Mahmud Yunus tentang integrasi kurikulum pendidikan Islam?
2. Bagaimana pemikiran KH. Imam Zarkasyi tentang integrasi kurikulum pendidikan Islam?
3. Bagaimana perbandingan pemikiran Mahmud Yunus dan KH. Imam Zarkasyi tentang integrasi kurikulum pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk menjelaskan pemikiran Mahmud Yunus tentang integrasi kurikulum pendidikan Islam.
2. Untuk menjelaskan pemikiran KH. Imam Zarkasyi tentang integrasi kurikulum pendidikan Islam.
3. Untuk menjelaskan perbandingan pemikiran Mahmud Yunus dan KH. Imam Zarkasyi tentang integrasi kurikulum pendidikan Islam.

E. Defenisi Operasional

Agar dapat terhindarnya kesalahan dalam pemaknaan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka perlu dibuat defenisi operasional sebagai berikut :

1. Perbandingan pemikiran Mahmud Yunus dan KH Imam Zarkasyi
 - a. Menurut KBBI kata pemikiran berarti sesuatu yang diterima seseorang dan dipakai sebagai pedoman sebagaimana diterima dari masyarakat keliling. Sehingga pemikiran Mahmud Yunus adalah 8arma8ti gagasan yang dikemukakan Mahmud Yunus mengenai suatu hal yang dapat diterima oleh masyarakat.
 - b. Sedangkan pemikiran KH Imam Zarkasyi adalah 8arma8ti gagasan yang dikemukakan oleh KH Imam Zarkasyi mengenai suatu hal yang dapat diterima oleh masyarakat

2. Integrasi kurikulum adalah pepaduan sejumlah materi pelajaran yang berbeda, akan tetapi memiliki hakikat yang sama dalam sebuah materi tertentu.

Jadi maksud judul secara keseluruhan adalah perbandingan dalam bentuk menganalisis persamaan dan perbedaan pemikiran Mahmud Yunus dengan KH Imam Zarkasyi mengenai integrasi kurikulum pendidikan Islam.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Riwayat Hidup Mahmud Yunus

1. Biografi Mahmud Yunus

Mahmud Yunus lahir pada tanggal 10 Februari 1899 di Nagari Sungayang, Batusangkar, Sumatera Barat. Mahmud Yunus memiliki latar belakang keluarga agamis. Ia lahir dari pasangan Yunus B. Incek dan Hafsah binti Imam Sami'un. Ayah Mahmud Yunus yaitu Yunus B. Incek merupakan seorang imam dan mengajar di surau, sedangkan ibunya merupakan anak dari seorang yang alim sekaligus pendiri Surau yaitu Engku Gedang M. Thahir bin Ali (Nurza, Dkk, 2018: 176).

Mahmud Yunus merupakan sosok yang gigih dalam memperjuangkan pendidikan Islam di Indonesia dalam usahanya ia memasukkan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum. Minat dan semangat Mahmud Yunus untuk mendalami ilmu agama Islam sudah tampak sejak kecil. Pada usia 7 tahun Mahmud Yunus sudah mulai belajar membaca Al-Qur'an melalui bimbingan kakeknya Engku Gedang (Nata, 2005 : 57).

Belajar membaca Al-Qur'an berlangsung di surau yang didirikan kakeknya, sehingga ia tidak pernah mengenyam pendidikan di sekolah dasar Belanda dan hanya belajar di surau bersama kakeknya. Disana ia tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an tetapi juga mempelajari tata cara shalat, puasa, dan ilmu agama lainnya. Mahmud Yunus adalah anak yang cerdas dan selalu menonjol dibandingkan teman-temannya. Salah satu bukti kecerdasannya ialah, jika pada malam hari diceritakan sebuah hikayat kepadanya maka pada siang hari ia mampu menceritakan kembali dengan sempurna. Berdasarkan hal itu dapat dipahami bahwa, tingkatan kecerdasan kognitifnya (pengetahuan) sangat tinggi sehingga ia mampu memahami berbagai jenis ilmu (Rohmah: 2016).

Tidak hanya menekuni pendidikan dasar agama, Mahmud Yunus juga pernah masuk sekolah dasar rakyat. Tahun 1908 masyarakat Sungayang di tempat ia lahir mendirikan sekolah desa yang berdekatan dengan sekolah Masjid, yang merupakan bentuk pendidikan dasar yang disediakan untuk masyarakat pedesaan khususnya di Nagari Sungayang. Mahmud Yunus meminta kepada ibunya untuk sekolah disana dikarenakan banyaknya anak-anak pedesaan yang sekolah disana. Akhirnya ia mulai bersekolah disana dan duduk di kelas satu.

Selama kurun waktu empat bulan, Mahmud Yunus beserta empat temannya dinaikkan ke kelas dua, kemudian di kelas tiga ia menjadi siswa terbaik sehingga dinaikkan ke kelas empat. Ketika duduk di kelas empat ia mulai merasa jenuh yang dikarenakan materi pembelajaran yang sering diulang. Pada saat inilah terdengar kabar bahwa H.M Thaib Umar membuka madrasah dengan nama *Madras School* yang berlokasi di surau Tanjung Pauh. Mengetahui hal ini Mahmud Yunus sangat tertarik untuk melanjutkan pendidikan di *Madras School*.

Setelah mendapatkan izin dari ibu dan gurunya di sekolah desa, Mahmud Yunus kemudian diantar ayahnya untuk mendaftar di *Madras School* tepatnya pada tahun 1910. Ilmu-ilmu yang dipelajari Mahmud Yunus di sekolah ini diantaranya *nahwu, sharaf, bahasa Arab, dan berhitung*. H.M Thaib Umar adalah guru yang paling di hormati di *Madras School* dan juga mempengaruhi pemikiran dan perjalanan Mahmud Yunus di kemudian hari (Hamzah, 2014: 126-127).

Namun, tahun 1913 *Madras School* terpaksa ditutup dikarenakan kurangnya tempat belajar. Akhirnya dibangun kembali oleh Mahmud Yunus pada tahun 1918 dan kembali berjalan normal. *Madras School* berganti nama menjadi *Diniah School* pada tahun 1923, dan diubah lagi namanya menjadi *Al-Jami'ah Islamiah* pada tahun 1931, dan sampai sekarang pun masih aktif dengan nama Al-Hidayah Islamiah dan SMPI atau PGAP (Yunus, 1985: 66).

Zulmardi (2009: 14) menyatakan bahwa, dikarenakan ketekunan dan kegigihan Mahmud Yunus dalam waktu empat tahun ia telah sanggup mengajarkan kitab *Alfiyah, Jam'u al Jawami', dan Mahalli*. Maka dari itu pada saat Syekh H.M Thaib Umar sakit dan berhenti mengajar, Mahmud Yunus dipercaya untuk menggantikannya. Pada tahun 1917 Mahmud Yunus bersama teman-temannya mengajar di *Madras School* dan mulai mengadakan pembaharuan dengan menerapkan sistem *halaqah*. Abudin Nata (dalam Fatimah, dkk, 2019: 45) mengungkapkan bahwa metode *halaqah* adalah suatu metode pembelajaran dimana guru duduk menyampaikan ilmu dan murid-muridnya duduk mengelilingi dalam bentuk lingkaran.

Berkat kecerdasan Mahmud Yunus sang guru H.M Thaib Umar memberikan kepercayaan kepada muridnya untuk mewakilinya menghadiri pertemuan akbar yang dihadiri oleh alim ulama diseluruh Minangkabau pada tahun 1919. Dalam pertemuan ini para ulama termasuk Mahmud Yunus duduk bersama untuk membahas rencana mendirikan Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) (Ramayulis dan Nizar, 2010: 323). Tujuan didirikannya PGAI ialah untuk memajukan pendidikan Islam dan mengangkat derajat guru Agama (Yunus, 1985: 97). Dari hal ini dipahami bahwa Mahmud Yunus muda duduk bersama para tokoh senior Islam Minangkabau pada saat itu untuk membahas kepentingan-kepentingan umat Islam di masa yang akan datang

Kegiatan lain yang dilakukan Mahmud Yunus adalah memelopori berdirinya Perkumpulan Pelajar-Pelajar Islam Batusangkar atau disebut dengan nama "Sumatra Thawalib". Kemudian pada tahun 1920 Sumatra Thawalib mampu menerbitkan majalah Islam yang diberi nama *al-Basyir* dan berada dibawah naungan Mahmud Yunus. Dengan adanya kegiatan-kegiatan diatas memicu semangatnya untuk melanjutkan pendidikan ke Mesir. Akan tetapi keinginannya ini gagal dikarenakan tidak mendapatkan visa dari delegasi Inggris. Kegagalan ini membuat Mahmud Yunus berinisiatif untuk menulis buku-buku pendidikan disamping mengajar (Nata, 2005: 58).

Ketika Mahmud Yunus menunaikan ibadah haji pada bulan maret 1923, ia mendapat dorongan dari putra daerah Minangkabau yang belajar di Al-Azhar seperti Janan Thaib, Ibrahim, Ilyas Ya'kub, lalu Mahmud Yunus memutuskan untuk melanjutkan studi di Al-Azhar, Mesir. Setahun menimba ilmu di Al-Azhar, ia memperoleh ijazah *Syahadah Alimiyah*. Kemudian Mahmud Yunus sangat berkeinginan untuk belajar di lembaga pendidikan Islam yang populer pada masa itu, yaitu Darul Ulum. Disana materi yang diajarkan tidak hanya pengetahuan agama tetapi juga pengetahuan umum. Ia tercatat sebagai mahasiswa pertama dari Indonesia (Ramayulis dan Nizar, 2010: 324).

Setelah menamatkan pendidikan di Darul Ulum pada tahun 1930 Mahmud Yunus kembali ke kampung halamannya di Sungayang tahun 1931. Ia ingin mengaplikasikan ilmu yang dipelajarinya selama belajar di Darul Ulum dengan memasukkan pengetahuan umum disamping pengetahuan agama di lembaga-lembaga pendidikan. Madrasah pertama yang dimasukkan pengetahuan umum dalam kurikulum pembelajarannya yaitu, *Al-Jami'ah Islamiyah* di Sungayang yang didirikan oleh Mahmud Yunus sendiri pada bulan Zulqaedah (20 Maret 1931) yang memiliki 3 tingkat pendidikan meliputi: Ibtidaiah selama empat tahun, empat tahun untuk Tsanawiyah, dan empat tahun 'Aliyah. Kemudian madrasah selanjutnya yang memasukkan pengetahuan umum adalah Normal Islam (*Kulliah Mu'allimin Islamiyah*) yang didirikan pada tanggal 1 April 1931 oleh Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) di Padang dan dipimpin oleh Mahmud Yunus (Yunus, 1985: 102-103).

Peran Mahmud Yunus untuk memperbarui kurikulum pembelajaran di madrasah-madrasah tidak cukup sampai disana. Pada tanggal 2-5 Juni 1936 diadakan mu'tamar (pertemuan) yang dihadiri oleh guru-guru agama Minangkabau di Padang Panjang. Tujuan diadakannya mu'tamar ini adalah

untuk menyatukan kurikulum atau rencana pelajaran pada madrasah-madrasah yang ada di Minangkabau (Yunus, 1985: 109).

Selanjutnya tanggal 1 November 1940 ia mendirikan Sekolah Tinggi Islam di Padang, atas keberhasilannya memperbarui dua madrasah yaitu *Al-Jami'ah Islamiah* dan *Normal Islam*. Namun, karena Jepang tidak menerima adanya sekolah tinggi ini, maka Sekolah Tinggi Islam terpaksa ditutup pada 1 Maret 1942. Tidak hanya berperan di bidang pendidikan, Mahmud Yunus merintis berdirinya berbagai majalah di Sumatera Barat, seperti *al-Bayan* di Bukittinggi, *al-Itqan* di Maninjau, dan *al-Munir*, *al-Manar*, *al-Basyirdi* Padang Panjang (Nata, 2005: 59).

Majlis Islam Tinggi mengamanahkan kepada Mahmud Yunus untuk memimpin madrasah awaliyah. Sebelum Indonesia merdeka madrasah-madrasah yang ada di Minangkabau sangat banyak mulai dari Ibtidaiah, Tsanawiyah, Aliyah seperti *Islamic Collage*, *Training Collage*, *Normal Islam*, *Muballighat* dan lain-lain. Akan tetapi, pada pertengahan tahun 1946 ketika kota Padang diduduki tentara sekutu Belanda, sering terjadi pertempuran pada malam hari antara tentara Belanda dengan pemuda-pemuda Indonesia. Sehingga madrasah seperti *Normal Islam* dan *Islamic Collage* terpaksa ditutup, karena guru-guru dan pelajarnya banyak mengungsi ke Bukittinggi (Yunus, 1985: 131).

Akhirnya Mahmud Yunus pindah ke Pematang Siantar pada tahun 1947 untuk memegang jabatan, yakni sebagai Kepala Bagian Islam pada jabatan Agama Provinsi Sumatra. Kemudian KH Abdul Wahid Hasyim sebagai Menteri Agama pada masa itu mempercayakan kepada Mahmud Yunus untuk menjadi kepala penghubung pendidikan agama pada Departemen Agama di Jakarta pada tanggal 1 Januari 1951.

Selain mengemban tugas-tugas diatas, ia juga sering mengikuti pertemuan-pertemuan dalam lingkup internasional seperti, ketika Mahmud Yunus diberi tugas untuk mempelajari pendidikan agama di beberapa negara

yaitu, Arab Saudi, Mesir, Suriah, Yordania, Lebanon, Irak, Turki, Maroko, dan Tunisia ketika menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1961. Kemudian pada tahun 1962, ia menghadiri siding majelis A'la Istisyari al-Jami'ah Islamiyah di Arab Saudi (Nata, 2005: 59-61).

Tahun 1970, pada saat usianya kurang lebih 70 tahun kesehatannya mulai menurun sehingga berulang kali masuk rumah sakit. Atas jasa dan karya-karya yang diciptakan Mahmud Yunus dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia ia mendapat gelar Doktor Honoris Causa pada bidang ilmu tarbiyah dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1982. Akhirnya pada tanggal 16 Januari 1982 Mahmud Yunus wafat dalam usia 82 tahun di Jakarta (Masyhudi, 2014: 98-99).

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemikiran Mahmud Yunus

Jasa Mahmud Yunus dalam pembaruan pendidikan sudah tidak diragukan lagi. Kompetensi keilmuan yang dicapainya dan pengalaman panjang yang dilalui, membentuk kepribadian yang gigih dan kerja keras untuk memajukan pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam. Semenjak ia tinggal di kampung halaman ia sudah dididik oleh keluarga yang agamis, sehingga ia pun terbiasa belajar ilmu-ilmu keislaman. Disebabkan peran dan kontribusinya dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia, mulai dari tingkat madrasah sampai tingkat perguruan tinggi, menjadikannya sebagai salah satu tokoh pelopor pendidikan di Indonesia. Banyak pembaruan yang dilakukan Mahmud Yunus tentu didasari beberapa oleh beberapa faktor, faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Latar belakang keluarga

Mahmud Yunus berasal dari keluarga yang taat beragama, hal ini dibuktikan dengan kedua orang tuanya yang merupakan ulama yang terpuja di kampungnya. Ia belajar ilmu-ilmu keislaman dari ayah dan kakeknya di surau tempat kakeknya mengajar. Ia belajar ilmu dasar

keislaman dengan menggunakan metode sorogan. Keluarga Mahmud Yunus tidak pernah menghalangi keinginannya untuk menuntut pengetahuan dan tidak khawatir ilmu itu akan mempengaruhi pemikirannya dikemudian hari. Hal ini dibuktikan dengan masuknya Mahmud Yunus ke Madras School yang didasari atas dukungan keluarganya terutama ibunya yang rela menjual segala keperluannya untuk membiayai biaya pendidikan Mahmud Yunus di Madras School.

Atas dasar dukungan keluarganya, Mahmud Yunus berhasil menjadi salah satu murid terbaik karena dalam usia yang masih muda ia sudah mampu mengajarkan bahasa Arab di surau tempatnya belajar. Tentu apa yang telah diraih oleh Mahmud Yunus dalam pendidikannya sebagai orang giat dalam menuntut ilmu, itu merupakan kebanggaan tersendiri karena ia dikelilingi orang yang memiliki kecintaan dan perhatian terhadap ilmu terkhusus keluarganya, bahkan ia menuntut ilmu sampai ke Timur Tengah.

b. Faktor daerah

Faktor daerah yang dimaksudkan karena wilayah Sumatra merupakan salah satu daerah lebih dulu mengenal Islam. Sangat banyak ulama dan tokoh berasal dari wilayah ini, mereka tidak hanya dikenal sebagai pemikir, tetapi juga merupakan seorang penulis. Telah banyak buku-buku karangannya dalam berbagai bidang ilmu, baik ilmu umum maupun ilmu agama seperti tasawuf, fiqh, filsafat dan lain-lain.

Seiring perkembangan Islam di Sumatra Barat pembelajaran ilmu keislaman mulai diajarkan dari rumah, surau, masjid, sekolah bahkan sampai pada madrasah. Akhirnya pada awal abad 20 Masehi dalam wilayah Sumatra Barat banyak tokoh dan ulama yang ingin melakukan pembaruan dan memajukan bidang ilmu keagamaan maupun terhadap pendidikan Islam. Diantaranya tokoh yang aktif dalam pemikiran dan pembaruan seperti HM. Thaib Umar, Abdullah Ahmad, Buya Hamka, dan lain-lain.

Hemat penulis, pemikiran dan pembaruan yang dilakukan oleh Mahmud Yunus termotivasi dari tokoh dan ulama yang ada di Sumatra Barat seperti, Buya Hamka, Abdullah Ahmad dan tokoh lainnya. Pemikiran itu tentunya tidak hanya dalam pengetahuan umum melainkan juga pengetahuan agama yang menjadi landasan dalam melakukan berbagai pembaruan pada pendidikan Islam dimasa selanjutnya.

c. Faktor pengajar atau guru

Sebagaimana diketahui sebelumnya bahwa, selama menuntut ilmu di Madras School yang menjadi guru dari Mahmud Yunus adalah Syeh H.M Thaib Umar. H.M Thaib Umar sebagai gurunya di Madras School memiliki pengaruh besar terhadap perjalanan karirnya dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Mahmud Yunus dapat menyerap semangat pembaruan dari karya-karya gurunya seperti *Al-Munir* yang menekankan untuk menguasai pengetahuan umum dan bahasa Eropa. Sehingga pada santri termasuk Mahmud Yunus, diharuskan untuk mempelajari ilmu agama, bahasa Eropa, maupun ilmu pengetahuan umum dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umat dan perkembangan Islam (Arijulmanan, n.d).

d. Faktor Pendidikan Timur Tengah

Pemikiran Mahmud Yunus tidak hanya dipengaruhi oleh ketiga faktor diatas, namun juga pemikiran yang berkembang di Timur Tengah yakni setelah ia belajar di Mesir. Selama perjalanan hidupnya tercatat bahwa ia sudah dua kali pergi ke Timur Tengah. *Pertama*, ketika ia menunaikan ibadah haji di Mekkah, disamping menuntut ilmu. Namun ia tidak berniat lama untuk belajar disana sebab materi yang dipelajari hampir sama dengan materi yang diajarkan di kampungnya. *Kedua*, menuntut ilmu di Mesir dalam waktu yang 17arua17ti lama.

Ketika di Mesir Mahmud Yunus belajar di dua perguruan tinggi ternama yakni Universitas Al-Azhar dan Darul Ulum. Dalam Universitas

Al-Azhar metode yang digunakan lebih maju, dan juga berinteraksi dengan para pembaru pendidikan Islam. Setelah menamatkan pendidikannya di Al-Azhar ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Darul Ulum dengan latar belakang perguruan tinggi umum. Dari kedua lembaga inilah Mahmud Yunus mendapatkan pengetahuan agama sekaligus pengetahuan umum. Pengalamannya belajarnya di dua Universitas ternama ini, menjadi dasar pemikirannya dalam mencampurkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum dalam lembaga pendidikan (Hamzah, 2014: 143-144).

3. Pemikiran-Pemikiran Mahmud Yunus

a. Tujuan Pendidikan

Menurut Mahmud Yunus tujuan pokok pendidikan Islam adalah untuk mencerdaskan perseorangan dan untuk kecakapan mengerjakan pekerjaan. Seterusnya pandangan yang berpendapat bahwa, pendidikan Islam hanya untuk beribadah dan mempelajari ilmu agama Islam, menurutnya itu merupakan pendapat yang terlalu sempit. Karena menurut Mahmud Yunus beribadah merupakan perintah dalam Islam, sementara pekerjaan duniawi dapat menguatkan pengabdian seseorang terhadap Allah yang juga termasuk perintah dalam Islam. Dengan demikian, mengerjakan perkara duniawi juga termasuk tujuan dalam pendidikan Islam (Ramayulis dan Nizar, 2005: 325).

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa, tujuan pendidikan Islam ialah untuk mengetahui dan mempelajari ilmu-ilmu agama Islam serta mengamalkannya, seperti ilmu Tafsir, Hadis, Tauhid, dan lain sebagainya. Tujuan ini yang sudah beratus-ratus tahun dijadikan acuan oleh madrasah-madrasah yang ada di dunia Islam setelah umat Islam mengalami kemunduran. Ilmu-ilmu yang bersifat umum atau duniawi tidak dianggap sama sekali, karena menurutnya ada beberapa ulama yang mengharamkan untuk mempelajari ilmu-ilmu umum, seperti ilmu Kimia, Fisika, dan sebagainya. Kesudahannya umat Islam menjadi semakin lemah dalam

kehidupan dunia dan tidak mampu untuk mempertahankan kedaulatannya (Yunus, 1990: 12).

Menurut Mahmud Yunus tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak-anak supaya di waktu dewasa nanti sanggup melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat. Oleh sebab itu, anak-anak harus diajarkan mengenai keimanan, ibadah, akhlak, dan isi kandungan al-Qur'an yang berhubungan tentang hal yang wajib dilaksanakan dan hal yang haram untuk dikerjakan. Demikian juga perkara duniawi, mereka harus dididik untuk dapat mengerjakan beberapa diantara macam profesi sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki masing-masing anak seperti, berdagang, bertani, menjadi pegawai negeri, guru, buruh dan lain-lain (Nata, 2005: 62-63).

Tujuan pendidikan Islam yang diharapkan oleh Mahmud Yunus adalah agar lulusan dari pendidikan Islam tidak kalah bersaing dengan lulusan pendidikan yang belajar di sekolah-sekolah modern, justru kualitas lulusan pendidikan Islam lebih baik dari lulusan sekolah-sekolah modern. Disamping memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam bidang ilmu umum, tetapi juga memiliki kepribadian Islami yang kokoh. Dengan demikian, peserta didik secara seimbang dapat memperoleh dua kebahagiaan, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari berbagai tujuan diatas hal yang terpenting adalah pembentukan akhlak, karena salah satu tujuan Rasulullah diutus kemuka bumi yaitu untuk memperbaiki budi pekerti umat manusia. Oleh sebab itu menurut Mahmud Yunus, tugas utama yang dipikul oleh para ulama, guru-guru agama, pemimpin-pemimpin Islam adalah mendidik anak-anak, para pemuda, dan masyarakat pada umumnya, agar mereka memiliki akhlak yang mulia dan berbudi pekerti yang baik. Hal ini bukan berarti tidak menghiraukan perilaku adil, pendidikan jasmani, namun pendidikan akhlak inilah yang terpenting menurutnya (Ramayulis dan Nizar, 2005: 326).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu dapat mendorong seseorang agar mengamalkan ajaran Islam secara *kaffah* atau sempurna, yakni ajaran yang seimbang antara urusan duniawi dan ukhrawi yang dilandasi dengan akhlak dan budi pekerti yang mulia agar mendapatkan kebahagiaan hidup yang seimbang. Dari tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan Mahmud Yunus tampak jelas adanya ketidakseimbangan di lingkungan masyarakat Islam pada saat itu. Oleh karena itu, Mahmud Yunus ingin memajukan umat Islam lewat jalan pendidikan, dengan menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat.

b. Metode Pendidikan

Mahmud Yunus dalam praktiknya menyajikan pembelajaran menggunakan berbagai macam metode pembelajaran terhadap peserta didiknya. Ia menerapkan suatu metode pembelajaran dengan memerhatikan situasi dan kondisi pendidikan dan pembelajaran. Diantara metode yang sering diterapkan Mahmud Yunus khususnya untuk pembelajaran bahasa Arab adalah metode yang dilakukan secara langsung dengan mewajibkan murid bercakap-cakap dalam bahasa Arab. Metode ini merupakan metode khusus yang digunakannya dalam pengajaran bahasa Arab di Jami'ah Al-Islamiyah dan Normal Islam di Padang ketika itu (Harahap, 2016: 40).

Setelah membandingkan metode pendidikan yang diterapkan di lembaga pendidikan pemerintah, ia juga menerapkan metode langsung ini dalam lembaga pendidikan yang berada dibawah naungannya. Mahmud Yunus berpikiran bahwa apabila sekolah swasta bahasa Belanda yang dijadikan sebagai bahasa pengantar maka bukan tidak mungkin jika bahasa Arab juga bisa dijadikan sebagai bahasa pengantar guna mempelajari ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum (Harahap, 2016: 40).

Menurut pandangan Mahmud Yunus metode yang digunakan lebih penting dari pada materi yang diajarkan. Metode merupakan cara atau jalan

yang digunakan oleh guru untuk memberikan berbagai jenis mata pelajaran. Jalan itu tentunya sudah direncanakan oleh guru sebelum masuk kelas dan memulai pembelajaran. Oleh karena itu, menurutnya seorang guru harus cakap dalam menggunakan metode yang efektif dan efisien agar siswa tidak merasa bosan dan melelahkan ketika menghadapi pembelajaran (Yunus, 1990: 85).

Menurutnya banyak guru yang mampu menguasai materi akan tetapi kesulitan dalam menyampaikannya. Maka dari itu, seorang guru harus cakap dalam menguasai dan menyesuaikan metode yang digunakan dengan materi yang akan diajarkan, agar dapat memotivasi siswa yang tidak hanya sekedar hafal tetapi juga berpikir terhadap sesuatu yang disampaikan. Mahmud Yunus sangat memperhatikan metode mengajar dan banyak metode yang diterapkannya ketika di Normal Islam dianggap relevan. Diantara metode mengajar yang digunakan Mahmud Yunus adalah metode tanya jawab, ceramah, penugasan, kerja kelompok, demonstrasi, dan iswaton hasanah (keteladanan) (Nata, 2005: 64-65).

Dalam menerapkan suatu metode pembelajaran, Mahmud Yunus sangat memperhatikan aspek psikologis peserta didik, agar peserta didik dapat memahami dan mengingat sesuatu secara kritis dan mendalam. Disamping itu, ia berupaya untuk menanamkan moral terhadap anak dalam proses belajar mengajar. Dari hal ini terlihat bahwa konsep yang dirancang dapat menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pada aspek kognitif, Mahmud Yunus menekankan pada pendalaman materi untuk membawa peserta didik berpikir kritis, agar peserta didik dapat menggunakan rasionya semaksimal mungkin. Sedangkan pada aspek afektif, ia menekankan agar guru dapat menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar. Hal ini tentu dimulai dari kepribadian seorang guru yang menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya di sekolah. Kemudian pada aspek psikomotorik, Mahmud Yunus

menenankan pada kecakapan peserta didik dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperolehnya di lingkungan masyarakat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran dalam pendidikan sangat penting, karena proses pendidikan tidak akan berjalan baik apabila tidak diterapkan metode yang efektif dan efisien. Pembelajaran akan tercapai dengan adanya rancangan metode yang telah dipersiapkan oleh seorang guru sesuai situasi dan kondisinya dalam proses belajar mengajar.

c. Bidang Kelembagaan

Dalam hal bidang kelembagaan, Mahmud Yunus mendirikan lembaga pendidikan Al-Jami'ah Islamiyah di Sungayang dan Normal Islam di Padang. Sepulang ia kuliah di Mesir pada tahun 1931, Mahmud Yunus melakukan penjenjangan sesuai tingkat usia peserta didik pada kedua lembaga pendidikan ini, yang sebelumnya tidak melaksanakan sesuai dengan jenjang usia peserta didik. Proses pendidikan dilaksanakan selama 12 tahun dengan 3 tingkatan pendidikan sebagai berikut:

- 1) Madrasah Ibtidaiyah selama 4 tahun
- 2) Madrasah Tsanawiyah selama 4 tahun
- 3) Madrasah Aliyah selama 4 tahun (Yunus, 1985: 102-103).

Sistem tingkatan pendidikan ini juga seperti yang diterapkan oleh Universitas Al-Azhar dan Darul Ulum Mesir. Pada kedua lembaga inilah pertama kali Mahmud Yunus memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sedangkan di madrasah Normal Islam terdapat laboratorium kimia dan fisika pertama yang ada di Sumatera Barat. Berkat keberhasilan Mahmud Yunus dalam mengelola kedua madrasah ini ia bertekad untuk mendirikan Sekolah Tinggi Islam di Padang, akhirnya terwujud pada 1 November 1940, namun pada 1 Maret 1942 Sekolah Tinggi Islam ditutup karena pemerintahan Jepang tidak memberikan izin (Zulmardi, 2009: 17).

Selepas Sekolah Tinggi Islam dibubarkan pemerintahan Jepang, kemudian Mahmud Yunus bertolak ke Bukittinggi untuk mendirikan Sekolah Guru Hakim Agama (SGHA) dan di Bandung juga mendirikan Pendidikan Guru Agama (PGA) di 8 kota. Menurut Sarifuddin (dalam Masyhudi, 2014: 115) apabila diperhatikan, konsep kelembagaan yang dirancang Mahmud Yunus menunjukkan bahwa ia memiliki keinginan untuk menerapkan konsep pendidikan *Link and Match* yang merupakan konsep pendidikan dengan memusatkan agar lulusannya disamping memiliki kemampuan dalam bidang akademik juga memiliki kecakapan dalam tuntutan lapangan pekerjaan.

Hubungannya dengan konsep *Link and Match* ini adalah Mahmud Yunus hendak melaksanakan sistem dengan pengajaran ganda (*Double System Of Learning*) yaitu sistem pengajaran yang memberikan peluang pada peserta didik untuk melakukan praktek pekerjaan lapangan berdasarkan dengan bakat dan minatnya, hal ini dapat diketahui dari tujuan didirikannya SGHA dan PGA bahwa lulusan dari lembaga pendidikan ini diharapkan mampu bekerja sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya (Masyhudi, 2014: 115).

Sehubungan dengan kelembagaan yang dirancang oleh Mahmud Yunus tersebut diatas, ia juga memperkenalkan Kulliyah al-Muallimin al-Islamiyah (KMI) pada tahun 1931, di mana sistem pengajaran dilaksanakan di kelas-kelas dengan jadwal dan kurikulum yang sudah disusun sesuai jenjang kelasnya, yaitu mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas IV, setingkat dengan SLTA (Nata, 2005: 67). Modernisasi kelembagaan yang dilakukan Mahmud Yunus, ia berhasil memasukan pelajaran agama padasekolah-sekolah umum negeri, pada saat ia menjabat sebagai Kepala Bagian Islam Propinsi Sumatera Barat yang diajukan Kanwil Kemenkumhan mulai dari jenjang SD sampai SLTA (Zulmardi, 2009: 17).

d. Pendidik

Menurut Mahmud Yunus pendidik merupakan sosok yang menjadi penghubung dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Dialah yang mempertimbangkan pantas atau tidaknya takaran pengetahuan yang akan diberikan terhadap peserta didik. Menurut pandangan Mahmud Yunus seorang pendidik harus memiliki 4kompetensi yang meliputi:

- 1) Kompetensi Profesional, menurutnya seorang pendidik harus selalu mempersiapkan dirinya untuk memberikan pelayanan terhadap peserta didiknya. Bagi seseorang yang berkecimpung dalam profesi pendidik, harus mampu mengetahui serta mengukur kemampuannya dalam melakukan persiapan-persiapan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan profesinya, sehingga dengan persiapan yang matang akan mempengaruhi keberhasilan dari proses pendidikan yang dijalani. Disamping itu peserta didik juga harus mempersiapkan dirinya terhadap materi pembelajaran, dan selalu menambah wawasan serta pengetahuannya karena ilmu pengetahuan yang terus berkembang, sehingga kemampuannya semakin luas.
- 2) Kompetensi Kepribadian, menurut Mahmud Yunus seorang pendidik harus memiliki beberapa karakter yang diantaranya adalah: pendidik harus memiliki rasa kasih sayang, sabar, murah senyum, tegas, disiplin, fisik yang kuat, bersuara lantang, serta teliti terhadap kegiatan peserta didik.
- 3) Kompetensi Pedagogis, menurut Mahmud Yunus seorang pendidik harus menguasai pedoman dalam pendidikan, diantara adalah ilmu dasar pendidikan yang sangat berguna bagi seorang pendidik, hal ini disebabkan beberapa faktor, yaitu: *pertama*, menghubungkan pendidik satu dengan yang lain, artinya terdapat kerjasama diantara pendidik dalam mencoba beberapa variasi-variasi dalam mengajar. *Kedua*,

membimbing pendidik dalam mencari metode pembelajaran yang efektif dan efisien. *Ketiga*, untuk mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidik dapat meneliti dan memilih.

- 4) Kompetensi Sosial, menurutnya pendidik adalah orang tua bagi peserta didik di sekolah. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus memiliki hubungan sosial yang kuat dengan wali murid, karena pendidik dan wali murid dapat bekerja sama dalam mendidik anak dan tentu perlu koordinasi yang baik diantara keduanya. Karena apabila tidak ada hubungan yang baik antara pendidik dan wali murid maka lembaga pendidikan tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Tujuan dari adanya pertemuan antara pendidik dengan wali murid adalah agar mereka bukan hanya sekedar belajar mengenai akhlak yang baik, akan tetapi bagaimana anak-anak ini dapat mengimplementasikan akhlak yang baik itu dalam kehidupan sehari-hari (Abdullah, 2020: 30-31).

e. Kurikulum

Dari aspek kurikulum pandangan dan berwawasan Mahmud Yunus pada saat itu yang tergolong baru adalah yang berkaitan dengan kurikulum bahasa Arab, bahwa pengajaran bahasa Arab itu dilakukan secara *integral* dari cabang-cabang ilmu bahasa Arab dengan tidak memisah-misahkannya satu persatu, seperti mengajarkan muthala'ah di dalamnya juga dibahas tentang qawaid, insyak, qira'ah dan lainnya dari cabang ilmu bahasa Arab.

Untuk penerapan kurikulum bahasa Arabnya tersebut Mahmud Yunus telah mengarang buku pelajaran bahasa Arab sebanyak 4 jilid. Dalam buku tersebut Mahmud Yunus menerapkan metode pengajaran bahasa Arab dengan memadukan cara membaca, menulis, memahami dan bercerita dengan menggunakan bahasa Arab. Buku yang dikarangnya pada saat ia berada di Mesir itu mulai ia laksanakan pada tahun 1931 ketika mengajar di Madrasah Al-Jami'ah Al-Islamiyah (1931-1932) dan Normal

Islam (1931-1946) yang diberi nama *Kulliyatul Al-Muallimin al-Islamiyah* Normal Islam Padang.

Mahmud Yunus menambahkan dalam kurikulum Nasional Islam dan Al-Jami'ah Al-Islamiyah ilmu-ilmu umum, seperti ilmu alam/ kimia, ilmu hayat/ biologi, ilmu pasti/ aljabar dan ilmu ukur, ekonomi, sejarah, ilmu falak, tata negara, bahasa Inggris, bahasa Belanda, gerak badan, ilmu pendidikan, ilmu jiwa, ilmu kesehatan dan khat. Pelajaran bahasa Arab lebih ditekankan pada penguasaan kosa kata, sehingga kelas satu sudah diajarkan mengarang dengan bahasa Arab dengan perbendaharaan kata yang dimiliki siswa. Begitu pula pelajaran Muthola'ah (membaca), mahfuzah (menghafal), qawaid (nahwu, saraf) dan adabullughah, telah diajarkan di kelas satu, demikian pula dengan bahasa Inggris dan bahasa Belanda (Zulmardi, 2009:19-20).

4. Karya-Karya Tulis Mahmud Yunus

Meskipun memiliki kesibukan dalam mengajar dan mengemban tugas-tugas lainnya, Mahmud Yunus juga aktif dalam menulis karya-karya yang masih relevan pada masa sekarang. Diantara karya-karya yang ditulis Mahmud Yunus meliputi: buku untuk anak-anak di kelas-kelas awal dan madrasah ibtidaiyah seperti menerangkan arti bacaan shalat, Hikayat Nabi Muhammad, Jalan Selamat, Kitab *Jami'atun Niswan*, dan Terjemahan Qur'an juz 1-3, dan semuanya ditulis dalam bahasa Melayu (Indonesia) (Yunus, 1985: 66-67).

Menurut Zulmardi (2009: 15-16) Mahmud sangat produktif dalam menghasilkan karya-karyanya yang dikelompokkan dalam bidang-bidang tertentu seperti sejarah Islam, pendidikan, tafsir, akhlak, tafsir, fiqh, ilmu jiwa dan lain sebagainya. Rincian buku-bukunya antara lain:

- a. Bidang Sejarah Islam yaitu "*Sejarah Islam di Minangkabau*" pada tahun 1971 yang diterbitkan oleh Hidakarya Agung, Jakarta

- b. Bidang Perbandingan Agama yaitu *"Ilmu Perbandingan Agama"* pada tahun 1978 yang diterbitkan oleh Hidakarya Agung, Jakarta dan *Al-Adyan* (agama-agama)
- c. Bidang Pendidikan diantaranya, *"Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran, Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia"* (PT Hidakarya Agung Jakarta tahun 1978), *"Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia"* (Penerbit Mutiara Jakarta tahun 1997), *"Methodik Khusus Pendidikan"*, *"Al-Tarbiyah wal Ta'lim (Pendidikan dan Pengajaran)"*, dan lainnya.
- d. Bidang Hukum Islam (Fiqh) diantaranya, *"Marilah Sembahyang I"* (Hidakarya Agung, Jakarta, 1979), *"Marilah Sembahyang II"*, *"Puasa dan Zakat, Haji ke Mekkah"*, *"Hukum Warisan dalam Islam"* (Hidakarya Agung, Jakarta 1974), *"Hukum Perkawinan dalam Islam 4 Mazhab"*, *"Pelajaran Sembahyang untuk Orang Dewasa: Soal Jawab Hukum Islam: Fiqh Al-Wadhih I:Al-Fiqh Al-Wadhih II"*, *"Al-Masail Al-Fiqhiyah 'ala Madzahib Al-Arab'ah"* (Masalah-masalah Fiqh Empat Madzhab) dan lainnya.
- e. Bidang Akhlak diantaranya, *"Keimanan dan Akhlak I (1979): Keimanan dan Akhlak II (1979): Keimanan dan Akhlak III (1979): Keimanan dan Akhlak IV"* (1979): *"Beriman dan Berbudi Pekerti"*, *"Lagu-lagu Baru Pendidikan Agama/Akhlak Bahasa Indonesia: Moral Pembangunan dalam Islam: Akhlak (1978)"*.
- f. Bidang Tafsir diantaranya, *"Tafsir Alquran Karim 30 Juz Tafsir Al-Fatihah"* (Sa'adiyah Putra, Padang Panjang-Jakarta, 1971), *"Tafsir Ayat Akhlak, "Juz 'Amma dan Terjemahnya"*, *"Tafsir Al-Quran Juz 1-10, Pelajaran Huruf Alquran I-II, 1973: Kesimpulan Isi Alquran"*, Tahun 1978, *"Alif Ba-Ta wa Juz 'Amma Muhadharat Al-Israiliyat fi Tafsir wal-Hadits (Cerita Israiliyat dalam tafsir dan hadist)"* dan lainnya.

- g. Bidang Bahasa Arab diantaranya, “*Pelajaran Bahasa Arab I*”, “*Pelajaran Bahasa Arab II*, *Pelajaran Bahasa Arab III*, *Pelajaran Bahasa Arab IV*”, “*Durus Al-Lughat Methodik Khusus Bahasa Arab: Kamus Arab-Indonesia: Contoh Tulisan Arab*”, (17) “*Muthall’ah wa Mahfuzhar* (Bedah Buku dan Kata Mutiara): *Durus Al-Lughat al-’Arabiyah II*,” *Durus Al-Lughat Al-Arabiyah III*”, dan lainnya.
- h. Buku tentang Pelajaran Agama diantaranya, “*Pemimpin Pelajaran Agama I: Pemimpin Pelajaran Agama II: Pemimpin Pelajaran Agama III*” (Al-Hidayah Jakarta).
- i. Buku tentang Kisah diantaranya, “*Beberapa Kisah Nabi dan Khalifahnyanya Khulashah Tarikh Hayat Al-Ustadz Mahmud Yunus* (Ringkasan Biografi Mahmud Yunus)”.
- j. Buku-buku Do’a diantaranya, “*Kumpulan Do’a* (Hidakarya Agung Jakarta, 1976), dan *Doa-doa Rasulullah*”.
- k. Bidang Dakwah yaitu “*Pedoman Dakwah Islamiyah*” tahun 1978 penerbit Hidakarya Agung, Jakarta
- l. Buku bidang Usul Fiqh yang berjudul “*Mudzakarat Ushul Al-Fiqh*”
- m. Buku tentang Pemikiran yaitu, “*Mari Kembali ke Alquran* tahun 1971 penerbit Hidakarya Agung, Jakarta
- n. Bidang Tauhid bukunya berjudul “*Durus Al-Tauhid* (pelajaran tauhid)”
- o. Buku tentang Ilmu Jiwa yang berjudul “*Ilmu i-Nafsi* (ilmu jiwa)”

B. Riwayat Hidup KH. Imam Zarkarsyi

1. Biografi KH. Imam Zarkarsyi

KH. Imam Zarkasyi lahir di Gontor, Jawa Timur pada 21 Maret 1910 M dan wafat pada usia 75 tahun tepatnya pada tanggal 30 Maret 1985 (Fadriati, 2016: 188). Latar belakang keluarga Imam Zarkasyi berasal dari kalangan elit, Ibunya merupakan keturunan dari Bupati yang terkenal pada babab Mangkubumen dan Penambangan yaitu Suriadinigrat. Sedangkan ayahnya

Santausa Annam Bashari berasal dari generasi ketiga dari pimpinan pondok Gontor yang taat beragama.

Saat berusia delapan tahun Imam Zarkasyi sudah menjadi seorang yatim, dikarenakan ayahnya meninggal dunia sehingga ia hanya diasuh oleh Ibunya yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan Islam. Ibunya mengelola sawah dan pertanian milik suaminya atau ayah Imam Zarkasyi dan disamping itu ibunya terus berusaha memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anaknya dengan mengajarkan dan menanamkan dasar-dasar pendidikan agama. Kecintaan Imam Zarkasyi terhadap ilmu pengetahuan dimulai dari ia belajar dasar-dasar agama dengan Ibunya dan ibunya berpesan kepada Imam Zarkasyi untuk menjadi anak yang alim dan shaleh. Pesan inilah yang selalu diingat dan diperhatikan Imam Zarkasyi dalam setiap langkah kehidupannya termasuk dalam menimba ilmu agama (Nata, 2005: 196).

Namun pada saat Imam Zarkasyi berusia 10 tahun tepatnya dua tahun setelah ayahnya meninggal, Ibunya juga meninggal dunia. Meskipun kedua orangtuanya telah meninggal dunia akan tetapi pendidikannya tetap berlanjut, bahkan ia berkesempatan menuntut ilmu di dua model lembaga pendidikan yaitu di pesantren tradisional dan di madrasah yang bercorak modern pada masa itu.

Tingkat dasar, Imam Zarkasyi menuntut ilmu di sekolah Dasar Ongko Loro yang berlokasi di Jetis Ponorogo, seiringan dengan itu ia juga mondok di pondok pesantren Josari yang juga berlokasi di Ponorogo. Selesai belajar disana, beliau melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Jamsaren Solo yang sekaligus pada saat itu juga belajar di sekolah Mambaul 'Ulum dan setelah itu melanjutkan ke Madrasah Adabiyah dibawah pimpinan Ustadz al-Hasyimi (Assiroji, 2018: 35).

Sebagaimana yang dijelaskan Takunas (2018: 156) dalam sebuah artikel yang berjudul "*Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi*" bahwa, setelah Imam Zarkasyi menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Adabiyah,

pada tahun 1935 beliau melanjutkan studinya di Kweekshool yang berlokasi di Padang Panjang Sumatera Barat. Guru atau pendidik yang mengajar dan membimbing Imam Zarkasyi di Kweekschool Padang Panjang adalah seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam pendidikan Islam, yaitunya Prof. H. Mahmud Yunus.

Setamat dari Kweekschool di Padang Panjang, gurunya Mahmud Yunus langsung memintanya untuk menjadi direktur pada perguruan tinggi tersebut (Kweekshool), namun Imam Zarkasyi hanya dapat memenuhi permintaan dan amanah dari gurunya selama satu tahun (tahun 1936). Hal ini terjadi atas dasar pertimbangan dari Imam Zarkasyi sendiri bahwa, meskipun jabatan direktur yang diperolehnya cukup tinggi tapi itu bukanlah tujuan utamanya setelah menimba ilmu di Kweekschool Padang Panjang. Menurut Mahmud Yunus Imam Zarkasyi memiliki kompetensi dan bakat yang tinggi dalam pendidikan, namun Gontor sebagai tempat lahirnya lebih memerlukan kehadirannya.

Akhirnya Imam Zarkasyi kembali ke Gontor untuk mengajar di sana dan setelah sepuluh tahun pesantren Gontor yang dikelola Imam Zarkasyi resmi dinyatakan sebagai lembaga pendidikan dengan gaya baru, KH imam Zarkasyi memperkenalkan program pendidikan baru yang dikenal dengan nama *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) dan beliau sendiri sebagai direktornya. Pada lembaga pendidikan Gontor inilah KH Imam Zarkasyi mengembangkan pemikirannya dan mengadakan pembaharuan demi pembaharuan dalam hal pendidikan Islam khususnya di lingkungan pesantren. Pemikiran Imam Zarkasyi tentunya dipengaruhi oleh perjalanan pendidikan dan gurunya, salah satunya Prof. H. Mahmud Yunus yang sudah terkenal kecerdasan dan ide pembaharuannya dalam hal pendidikan Islam.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemikiran KH. Imam Zarkasyi

Sebagai seorang tokoh pemikir dan pembaharuan pendidikan Islam tentu ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemikiran pendidikan Imam Zarkasyi. Dari faktor eksternal yang sangat mempengaruhi pemikiran

pendidikan Imam Zarkaryi adalah ketika ia menimba ilmu di berbagai lembaga pendidikan, mulai dari pondok pesantren tradisional hingga lembaga pendidikan modern seperti Sekolah Normal Islam di Padang Panjang. Sekolah Normal Islam memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran pendidikannya, terutama dari sosok Mahmud Yunus yang merupakan pimpinan sekaligus guru dari Imam Zarkarsyi di Sekolah Normal Islam.

Terdapat dua hal yang diperoleh Imam Zakarsyi dari Mahmud Yunus, *Pertama*, keyakinannya bahwa melalui jalur pendidikanlah kebangkitan Islam di masyarakat akan mudah terwujud, hal ini seperti yang diucapkan Mahmud Yunus “*Politik saya adalah politik pendidikan*”. *Kedua*, perlunya pembaharuan sistem pendidikan Islam di Indonesia agar relevan dengan perkembangan zaman dan menjawab tantangan yang akan muncul.

Kedua prinsip diatas bermula dari pemikiran Muhammad Abduh, berkat pemikirannya yang sangat mempengaruhi pemikiran Mahmud Yunus dalam mengembangkan pendidikan Islam di Sumatera Barat termasuk di Normal School Padang Panjang. Karena Mahmud Yunus merupakan alumni pertama yang berasal dari Indonesia di perguruan tinggi Darul Ulum, Mesir, sebuah lembaga pendidikan hasil dari pemikiran Muhammad Abdul mengenai sistem pembaharuan pendidikan.

Akan tetapi, ketika di Normal School Padang Panjang Imam Zarkarsyi tidak mengopi begitu saja pemikiran dari Mahmud Yunus untuk diimplementasikannya di Pesantren Modern Gontor Ponorogo. Karena pemikiran Imam Zarkarsyi juga dipengaruhi oleh gurunya di Madrasah Arabiyah Al-Islamiyah, yaitu Al-Hasyimi yang berasal dari Tunisia.

Dari gurunya ini Imam Zarkarsyi memperoleh pemikiran mengenai urgensi bahasa Arab dan tata cara pengajarannya. Ketika itu, pemikiran modernisasi Islam ini bertujuan untuk menjadikan bidang pendidikan sebagai destinasi pembaharuan sosial dan budaya Islam untuk dapat menjawab

tantangan zaman yang selalu berkembang, seperti pengaruh dari budaya barat, teknologi dan lain-lain (Assijori, 2018: 38-39).

3. Pemikiran-Pemikiran KH. Imam Zarkasyi

1. Tujuan Pendidikan

Menurut Imam Zarkasyi tujuan pendidikan tidak hanya menjadikan anak didik agar cerdas dan mempunyai banyak ilmu, akan tetapi lebih luas dari itu, yang mana tujuan sesungguhnya dari pendidikan adalah bagaimana anak didik dapat mengamalkan ilmu dan menyampaikannya kepada orang lain dari ilmu yang mereka miliki dan peroleh di lembaga pendidikan. Pendapat dari Imam Zarkasyi ini sejalan dengan prinsip Islam, yaitu terdapat 3 kewajiban yang harus dikerjakan oleh setiap muslim yakni: menuntut ilmu agama, mengamalkan ilmu agama, kemudian mendakwahkan kepada orang lain ilmu yang sudah dimiliki dan diperoleh (Assijori, 2018: 39).

Imam Zarkasyi tidak menuntut anak didiknya untuk menjadi pejabat, pegawai, pengusaha, maupun kyai. Akan tetapi, ia lebih mengarahkan para santrinya untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Dalam artian manusia yang memiliki ilmu dan mengamalkannya serta mendakwahkan ilmunya itu tanpa memandang apa profesi yang diembannya kelak. Tujuan pendidikan dari Imam Zarkasyi ini bermaksud supaya dimasa yang akan datang para santrinya kelak menjadi orang yang bermanfaat dan siap untuk memasuki tatanan kehidupan bermasyarakat.

Dengan maksud lain, bukan berarti Imam Zarkasyi melarang santrinya untuk melanjutkan pendidikan mereka ke perguruan tinggi. Justru Imam Zarkasyi memotivasi para santrinya untuk terus belajar sesuai batas kemampuannya. Akan tetapi ia ingin agar santrinya kelak dapat melakukan perubahan sosial dan berperan aktif dalam memajukan masyarakat seiring dengan kemajuan IPTEK.

Sungguh tak heran apabila banyak anak didik dari Imam Zarkasyi yang melanjutkan pendidikan mereka ke Perguruan Tinggi. Bahkan Pesantren Modern Gontor sendiri memiliki lembaga pendidikan yang setingkat dengan Perguruan Tinggi yang awalnya memiliki nama Institut Pendidikan Darussalam (IPD) yang kemudian diubah namanya menjadi Institut Studi Islam Darussalam (ISID), dan Imam Zarkasyi sendiri yang menjadi 33arma33 dari lembaga pendidikan ini.

2. Sistem dan Metode Pendidikan

Sistem pendidikan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Modern Gontor adalah sistem pendidikan berasrama (*boarding institution*) dan sistem pendidikan klasikal. Kitab-kitab kuning yang disusun sedemikian rupa ke dalam buku-buku teks pelajaran yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan santrinya. Sistem pendidikan klasikal ini dikembangkan secara teroganisir dalam bentuk penjenjangan kelas dalam jangka waktu yang ditetapkan.

Sistem pendidikan klasikal adalah bentuk pembaharuan karena berbeda dengan sistem yang diterapkan pesantren model lama. Pengajaran dengan sistem ini dinilai lebih efektif dan efisien, karena dapat menghasilkan produk yang besar dan berkualitas dengan biaya dan waktu yang lebih sedikit. Sejumlah perombakan dilakukan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang diterapkan oleh pesantren tradisional (Fadriati, 2016:189-190).

Disamping menggunakan sistem klasikal, Imam Zarkasyi juga memperkenalkan kegiatan ekstra kulikuler terhadap santrinya. Dalam artian para santri memiliki kegiatan lain di luar jam pelajaran, seperti keterampilan, kesenian, olahraga, pidato dalam tiga bahasa (Arab, Indonesia, dan Inggris), pramuka dan organisasi lainnya. Kegiatan ekstra kulikuler ini dijadikan sebagai wadah untuk santri dalam mengembangkan potensi dari bakat dan minatnya masing-masing. Dalam mengerjakan

beberapa aktivitas itu, tetap dilakukan para santri di lingkungan pesantren (Nata, 2003: 203-204).

Menurut Imam Zarkasyi pemilihan metode lebih penting dari pada materi, akan tetapi pribadi guru jauh lebih penting dari metode itu sendiri. Diantara beberapa metode dalam proses belajar mengajar di kelas harus diawali dari hal yang mudah dan sederhana, dilakukan secara perlahan untuk pindah ke pelajaran lain sebelum siswa memahami pelajaran yang diberikan dengan baik, proses pengajaran harus sistematis, dibuatkan latihan-latihan setelah pelajaran selesai, dan dari semua itu syarat yang harus dipenuhi oleh setiap guru yaitu guru harus memiliki dan menguasai metode dalam belajar (Fadriati, 2016: 190).

3. Pembaharuan Struktur dan Manajemen Pesantren

Untuk kepentingan pendidikan Islam agar tetap sesuai dengan perubahan zaman yang selalu berkembang, Imam Zarkasyi dan dua saudaranya mewakafkan Pondok Pesantren Modern Gontor kepada sebuah lembaga yaitu Badan Wakaf Pondok Pesantren Gontor. Kesepakatan bentuk wakaf ini dinyatakan langsung di muka umum oleh ketiga pendiri pondok pesantren ini. Dengan ditandatanganinya Piagam penyerahan wakaf itu, maka Pondok Pesantren Modern Gontor tidak lagi menjadi milik keluarga, akan tetapi lembaga pendidikan Pondok Pesantren Gontor adalah milik umat Islam yang menjadi penanggung jawab atasnya (Takunas, 2018: 158).

4. Kurikulum

Berkenaan dengan pembaharuan kurikulum, Imam Zarkasyi menerapkan kurikulum 100% umum dan 100% agama di Pondok Pesantren Modern Gontor. Disamping pelajaran fiqh, usul fiqh, tafsir, dan hadits yang biasa diajarkan di pesantren tradisional, Imam Zarkasyi juga menambahkan ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulum pendidikan yang diasuhnya

seperti ilmu berhitung, ilmu hayat, ilmu alam, sejarah, ilmu bumi, ilmu pendidikan, tata negara, ilmu jiwa dan lain sebagainya (Nata, 2003: 206).

Materi dan kurikulum Pondok Pesantren Modern Gontor ini berdasarkan dari totalitas kehidupan yang ada di pondok itu sendiri, yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Tidak ada perbedaan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Seluruh siswa mendapat kedua pengetahuan itu sekaligus sesuai dengan penjenjangan masing-masing kelas. Materi dan kurikulum yang diterapkan dibagi menjadi dua bagian, yaitu materi kurikulum yang bersifat akademik (intrakurikuler) yang dilakukan oleh *Kulliyat Al-Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI), dan yang bersifat non akademik (ekstrakurikuler) yang dilakukan oleh Organisasi Pelajar Pondok Pesantren (OPPM) dan Gerakan Pramuka (Fadriati, 2016: 191).

Materi pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang diajarkan harus dikuasai oleh para santri. Selain itu terdapat dua mata pelajaran yang menjadi karakteristik di Pondok Pesantren Gontor yaitu pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pengajaran bahasa Arab lebih ditekankan pada penguasaan mufradat (kosa kata), sehingga para santri kelas satu sudah diajarkan mengarang dalam bahasa Arab dari kosa kata yang dikuasainya. Demikian juga dengan bahasa Inggris, para santri kelas satu sudah diajarkan materi bahasanya dan pada kelas tiga baru diajarkan Grammar (Nata, 2003: 206).

4. Karya-Karya KH. Imam Zarkarsyi

Imam Zarkarsyi dikenal sebagai tokoh dalam bidang pendidikan, disamping itu ia juga dikenal sebagai seorang yang produktif dalam menulis dan telah menghasilkan banyak karya ilmiah, yang sampai sekarang masih relevan digunakan di berbagai pondok pesantren yang ada di Indonesia dan tentunya pada Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo (Takunas, 2018: 157). Dari sekian banyak karya tulis dari Imam Zarkarsyi ada

yang ia tulis sendiri dan ada juga yang ditulis bersama orang lain. Beberapa diantara hasil karya Imam Zarkarsyi yang diuraikan oleh Assiroji (2018: 37-38) adalah sebagai berikut :

- a. Pedoman Pendidikan Modern yang ditulis bersama KH. Zainuddin Fanani
- b. Senjata Penganjur
- c. Ushuluddin (Pelajaran Aqidah dan Keimanan)
- d. Bimbingan Keimanan
- e. Kursus bahasa Islam yang ditulis bersama KH Zainuddin Fanani
- f. Pelajaran Bahasa Arab I dan II beserta kamusnya
- g. Pelajaran Huruf Al-Qur'an I dan II
- h. Pelajaran Tajwid
- i. Pelajaran Fiqh I dan II
- j. *At-tamrinat* jilid I, II, III beserta kamusnya
- k. *Qowa'idul Imla'*
- l. *I'rabu Amsilati Al-Jumal* Jilid I dan II.

C. Konsep Dasar Integrasi Kurikulum

1. Pengertian Integrasi Kurikulum

“Integrated curriculum arti sederhananya adalah integrasi kurikulum atau kurikulum terpadu. Menurut S. Nasution, kata integrasi berasal dari kata *integer* yang mempunyai arti unit. Sehingga integrasi yang dimaksud adalah perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan keseluruhan” (Nasution, 1995: 195-196).

Forgarty (dalam Indana, 2018: 127) mendefinisikan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) sebagai suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skills, themes, concepts, and topics* secara inter dan antar disiplin atau penggabungan keduanya. Menurut Rusman (dalam Indana, 2018: 127-128) untuk memadukan semua mata pelajaran ini bisa dilakukan dengan cara pemusatan mata pelajaran pada satu masalah tertentu dengan melakukan

pemecahan melalui berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran yang diperlukan sehingga batas-batas antara mata pelajaran dapat ditiadakan.

2. Model Integrasi Kurikulum

a. Model *Integrated*

Hal pertama yang dimulai pada model *integrated* ini adalah dengan mengidentifikasi konsep, keterampilan, dan hal saling meliputi antar beberapa mata pelajaran. Model *integrated* ini memiliki kelebihan yaitu dapat menghubungkan dengan jelas antar bidang studi melalui kegiatan pembelajaran.

b. Model *Fragmented*

Model *fragmented* ini lebih kepada pembelajaran yang bersifat tradisional dengan memisahkan disiplin ilmu antar beberapa bidang studi seperti Sains, Matematika, Bahasa, seni, dan ilmu sosial. Model ini mengajarkan disiplin-disiplin ilmu tersebut secara terpisah tanpa upaya untuk mengintegrasikannya. Maka model *fragmented* ini lebih cocok untuk tingkat SMA se-derajat, karena lebih mengutamakan terhadap kemurnian disiplin ilmu tertentu.

c. Model *Connected*

Model ini berusaha menghubungkan ilmu satu dengan ilmu lain, konsep satu dengan konsep lain, satu gagasan dengan gagasan yang lain, satu keterampilan dengan keterampilan yang lain, akan tetapi itu semua masih berada dalam lingkup mata pelajaran misalnya IPA atau PAI. Penerapan model *connected* ini akan membuat siswa lebih mudah menemukan hubungannya karena masih dalam lingkup satu mata pelajaran, namun kurang menampakkan hubungan yang interdisiplin.

d. Model *Networked*

Model ini merupakan model yang memadukan pembelajaran dengan mengendalikan kemungkinan adanya perubahan rancangan, pemecahan

masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa melakukan studi lapangan dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.

e. Model *Immersed*

Model ini dikonsepsi untuk membantu siswa dalam memadukan berbagai pengetahuan dan pengalamannya dihubungkan dengan ruang lingkup pemakaiannya. Dalam hal ini saling bertukar pengalaman sangat diperlukan dalam kegiatan serta disiplin dengan mengaitkan dengan ide-ide lewat minatnya.

f. Model *Nested*

Model ini adalah model yang memadukan berbagai macam kerampilan yaitu keterampilan berpikir, keterampilan isi, dan keterampilan sosial ketika membahas mengenai suatu ilmu. Misalnya siswa mempelajari sistem peredaran darah, sasarannya adalah memahami konsep sistem (Indana, 2018: 128-130).

3. Perencanaan Integrasi Kurikulum

Hamalik (2008: 134) menyatakan bahwa, perencanaan pada suatu pembelajaran bertujuan untuk merancang sistem pembelajaran yang dapat mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan. Sehingga secara mendasar, perencanaan merupakan suatu proses untuk pembuatan keputusan sebelum tindakan dilakukan. Begitupun dengan perencanaan dalam integrasi kurikulum adalah suatu langkah untuk merancang segala sesuatu mengenai pelaksanaan kurikulum, khususnya kurikulum terintegrasi.

Demikian juga untuk menyusun perencanaan kurikulum terintegrasi, maka harus diperhatikan beberapa bentuknya yaitu: *Pertama*, unit ialah satu kesatuan dari seluruh bahan pelajaran. Semua aktivitas peserta didik dalam pembelajaran harus sesuai dengan pokok masalah tersebut. Oleh sebab itu, maka seluruh bahan pelajaran harus dipergunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Kedua, unit yang didasarkan pada kebutuhan peserta didik baik yang bersifat pribadi maupun sosial, baik yang menyangkut jasmani dan rohani. Melalui sistem unit ini, dapat meningkatkan perkembangan sosial peserta didik dengan cara banyak memberikan kesempatan bekerjasama dalam kelompok.

Ketiga, dalam unit ini peserta didik dihadapkan pada berbagai keadaan yang memiliki permasalahan dan memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Setelah itu, masalah kehidupan sehari-hari tersebut dikaitkan dengan materi yang diajarkan pendidik kepada peserta didik.

Keempat, unit mempergunakan motivasi atau dorongan pada diri peserta didik yang didasari pada teori-teori belajar. Kemudian peserta didik juga diberi kesempatan untuk melaksanakan berbagai aktivitas sesuai dengan minatnya. Setelah itu, mengikutsertakan peserta didik dalam menentukan pokok permasalahan dalam hal merancang unit tersebut. Akan tetapi pelaksanaan unit sering ini memerlukan waktu yang relatif lama dari pada pelajaran biasa di kelas (Indana, 2018: 131-132).

4. Pelaksanaan Kurikulum Terintegrasi

Dalam pelaksanaan kurikulum terintegrasi peserta didik yang menjadi pemecah masalah dan pembuat keputusan. Proses dipandang sebagai pusat untuk menjelaskan tingkah laku. Peserta didik itu memiliki perbedaan satu sama lain, karena itu cara penyelesaian masalah pun berbeda, tidak dengan cara yang sama. Para peserta didik tidak hanya dikembangkan menjadi suatu kepribadian yang utuh, namun juga dipersiapkan sebagai individu yang mampu berperan di masyarakat. Pendekatan semacam ini juga memungkinkan adanya kerjasama antara pihak sekolah dan masyarakat (Hamalik, 2008: 60-62).

5. Evaluasi Kurikulum Integrasi

Dalam mengembangkan kurikulum terdapat pengaruh dari pihak luar seperti orang tua, masyarakat umum, masyarakat luas, karyawan sebagai

proses pembuatan keputusan-keputusan tentang kurikulum di dalam sekolah atau proses pengajaran (Hamalik, 2008: 141). Menurut Syaodih (2005: 180) evaluasi kurikulum memiliki peranan bagi pimpinan, yang berkenaan dengan: evaluasi dan penentuan keputusan, penilaian moral, evaluasi dan kesepakatan nilai.

Untuk mengetahui keberhasilan proses penerapan kurikulum di kelas, guru melakukan evaluasi hasil penerapan pengembangan kurikulum dilaksanakan dalam satu semester, yaitu dengan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif

a. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif ini merupakan semacam penilaian yang dilakukan setelah peserta didik mempelajari satu bahasan pokok. Tujuan dari evaluasi formatif ini dimaksudkan terhadap keberhasilan proses belajar mengajar dengan memberikan umpan balik kepada guru yang mengajar. Dalam pelaksanaan evaluasi formatif dapat dilakukan dengan tes lisan maupun tes tertulis.

b. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif merupakan penilaian atau tes yang dilaksanakan oleh guru setelah menempuh satu periode waktu tertentu. Dalam pelaksanaannya tes sumatif sering disebut dengan ulangan harian atau ujian semester, dan ujian nasional yang biasanya diselenggarakan secara serentak. Fungsi dari evaluasi sumatif ini yaitu untuk menerapkan keseluruhan penilaian program.

Dalam penerapan evaluasi dari kurikulum integrasi, penilaian pencapaian dilaksanakan dengan tes dan non tes dalam bentuk tulisan maupun lisan, penilaian diri, penilaian sikap, pengamatan kinerja, penilaian proyek atau produk, penilaian portofolio, dan penilaian hasil karya. Penilaian ini dilakukan berdasarkan indikator dari pencapaian kompetensi dasar peserta didik.

D. Penelitian Relevan

Selama penelusuran penulis belum ada penelitian yang sama persis dengan yang penulis lakukan yaitu “*Perbandingan Pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi Tentang Integrasi Kurikulum*”. Namun, ada beberapa penelitian yang hampir sama yakni membahas pemikiran Mahmud Yunus mengenai pendidikan Islam dan dapat dijadikan penelitian relevan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Bunyamin pada tahun 2019 dengan judul “*Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus*”.

Penelitian ini membahas konsep pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus termasuk dalam hal kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, mengenai masalah kurikulum Mahmud Yunus merefleksikan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama secara seimbang yang sebelumnya tidak diterapkan di madrasah tradisional. Hal ini dapat dilihat dari penerapan kurikulum Normal Islam Padang yang mempelajari ilmu Agama, Sejarah Islam, Sejarah Indonesia, Ilmu Alam, Ilmu Bumi, Ilmu Ekonomi, Ilmu Hayati, Ilmu Tata Negara, Ilmu Hukum, Kaligrafi, Al-Jabar, Ilmu Jiwa, Ilmu Pendidikan, Ilmu Kesehatan, Bahasa Inggris. Namun, dari segi pelaksanaannya, kurikulum yang diterapkan di Normal Islam Padang lebih mengedepankan ilmu pengetahuan umum dibandingkan ilmu pengetahuan Agama maupun Bahasa Arab, dari segi alokasi waktu yang disediakan terdapat 65% waktu untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum, dan untuk ilmu pengetahuan Agama hanya 15%, serta bahasa Arab 20% (Bunyamin, 2019: 125).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fauza Masyhudi tahun 2014 dengan judul “*Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam*”

Sama halnya dengan penelitian relevan sebelumnya, penelitian yang dilakukan Fauza Masyhudi juga difokuskan pada pemikiran Mahmud Yunus tentang konsep pendidikan Islam. Salah satu unsur pendidikan Islam adalah

kurikulum, sehingga sama halnya dengan penelitian yang penulis lakukan bahwa penelitian ini juga ada mengkaji tentang kurikulum.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa materi yang ada pada kurikulum khususnya mata pelajaran Bahasa Arab diintegrasikan dengan cabang lainnya tetapi masih kategori pembelajaran Bahasa Arab. Anak didik diberikan cabang-cabang ilmu bahasa Arab yang dipadukan dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal itu dapat disimpulkan bahwa konsep integrasi kurikulum yang penulis teliti sudah ada pada masa pembaharuan yang dilakukan Mahmud Yunus dan masih relevan dengan sekarang (Masyhudi, 2014: 111).

3. Penelitian yang dilakukan Zulmardi tahun 2009 dengan judul "*Mahmud Yunus Dan Pemikirannya Dalam Pendidikan*"

Sama halnya dengan penelitian yang penulis lakukan, penelitian ini juga membahas mengenai integrasi kurikulum sebagai salah satu unsur dari pemikiran Mahmud Yunus tentang Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Mahmud Yunus telah menerapkan integrasi kurikulum yang dilihat dari pengejaran Bahasa Arab itu dilakukan secara integral atau terpadu dari cabang-cabangnya. Dengan kata lain pembelajaran Bahasa Arab tidak terpisah satu persatu seperti, mengajarkan muthala'ah di dalamnya juga dibahas tentang qawaid, insyak, qira'ah dan lainnya dari cabang ilmu bahasa Arab.

Selain itu, Mahmud Yunus juga menambahkan kurikulum Nasional Islam dan Al-Jami'ah Al-Islamiyah dengan ilmu-ilmu umum, seperti ilmu alam/ kimia, ilmu hayat/ biologi, ilmu pasti/ aljabar dan ilmu ukur, ekonomi, sejarah, ilmu falak, tatanegara, bahasa Inggris, bahasa Belanda, dan lainnya. Hal ini membuat pengetahuan dan pemahaman siswa akan materi pembelajaran lebih utuh karna ilmu umum dan agama diajarkan berdampingan (Zulmardi, 2009: 19).

4. Penelitian yang dilakukan Muhammad Abdullah pada tahun 2020 dengan judul “*Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern*”

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu, sama-sama mengkaji tentang penelitian Mahmud Yunus. Penelitian ini menjelaskan tentang pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan Mahmud Yunus dalam pendidikan Islam termasuk masalah integrasi kurikulum yang sedang penulis teliti.

Hasil penelitian dari Muhammad Abdullah menyatakan bahwa, Mahmud Yunus adalah orang yang sangat berjasa dan merupakan orang pertama dalam merumuskan kurikulum yang terpadu (*integrated*). Integrasi kurikulum yang dirumuskan Mahmud Yunus ditandai dengan memasukkan kurikulum ilmu agama dan ilmu umum skaligus di lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab. Awalnya, pengajaran bahasa Arab lebih banyak mengenai aspek grammatika saja tanpa diimbangi dengan kemampuan pengucapan dan menuliskan. Namaun pada akhirnya, menurut Mahmud Yunus dalam pembelajaran bahasa Arab bukan hanya sekedar mengajarkan *muthola'ah* saja tetapi juga dibahas tentang *insyak*, *qira'ah*, *qawaid* dan lainnya dari cabang ilmu bahasa Arab. Selanjutnya pembelajaran bahasa Arab yang diajarkan kepada peserta didik dipadukan (*integrated*) dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Penelitian yang dilakukan Edi Iskandar tahun 2017 dengan judul “*Mengenal Sosok Mahmud Yunus Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam*”

Penelitian ini membahas mengenai pemikiran Mahmud Yunus tentang pendidikan Islam secara keseluruhan. Sehingga penelitian ini mencakup berapa hal penting tentang pendidikan Islam seperti, tujuan pendidika Islam, kurikulum pendidikan Islam, kelembagaan, metode pembelajaran pendidikan Islam, serta akhlak dan etika pendidik dalam pendidikan Islam.

Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, bahwa dari banyak aspek pemikiran Mahmud Yunus mengenai pendidikan Islam, penulis hanya menfokuskan pada salah satunya yaitu “integrasi kurikulum”. Sama halnya dengan penelitian relevan sebelumnya, dalam penelitian yang dilakukan Edi Iskandar ini juga ada membahas terkait integrasi kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, integrasi kurikulum yang dilakukan Mahmud Yunus dapat terlihat dari kebijakannya dalam merefleksikan ilmu umum dan ilmu agama dalam lembaga pendidikan Islam yang pada saat itu belum dikenal di madrasah tradisional. Hal ini dapat dilihat dari kurikulum Normal Islam Padang, diantara ilmu agama yang dipelajari adalah tafsir al-Qur’an, fiqh/Ushul Fiqh, Hadis, dan Bahasa Arab dengan pembagiannya. Sedangkan ilmu umum yang dipelajari adalah Aljabar, ilmu ukur, ilmu alam//kimia, ekonomi, tata negara, bahasa inggris/Belanda, dan lain sebagainya. Semua materi itu baik ilmu umum dan ilmu agama diberikan dalam lembaga pendidikan Islam yang dikelola Mahmud Yunus (Iskandar, 2017: 39-40).

6. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Budiman Assijori pada tahun 2018 “*Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Imam Zarkasyi*”

Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, bahwa dari banyak aspek pemikiran Imam Zarkasyi mengenai pendidikan Islam, penulis hanya menfokuskan pada salah satunya yaitu “integrasi kurikulum”. Konsep pendidikan Imam Zarkasyi bertumpu pada tujuan pendidikan yang ingin menjadikan anak didik bukan hanya memahami pelajaran, tapi lebih dari itu, mengamalkan dan menda’wahnya. Untuk mencapai tujuan itu beliau membuat konsep pendidikan integral antara pelajaran agama dan pelajaran umum. Semua pelajaran itu kemudian diajarkan dengan menggunakan metode mengajar yang disusunnya berdasarkan pengalaman dan buku-buku yang pernah dibacanya. Sehingga proses belajar mengajar berjalan baik dan menghasilkan para kader penerus yang memang disiapkan betul oleh Imam Zarkasyi untuk meneruskan perjuangannya. Dengan semua kelebihanannya itu, Imam Zarkasyi

berhasil membangun sebuah lembaga pendidikan yang telah terbukti memberikan kontribusi besar dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia (Assijori, 2018: 33).

7. Penelitian yang dilakukan Rusli Takunas pada tahun 2018 dengan judul “*Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi*”

Penelitian ini juga sama dengan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai konsep pendidikan Islam Imam Zarkasyi secara umum. Pada hasil pembahasan konsep pendidikan KH. Imam Zarkasyi berkenaan dengan pembaruan kurikulum di Pondok Pesantren Modern Gontor adalah 100% umum dan 100% agama Di samping pelajaran tafsir, hadis, fiqih, ushul fiqih yang biasa diajarkan di pesantren tradisional, KH. Imam Zarkasyi juga menambahkan ke dalam kurikulum lembaga pendidikan yang diasuhnya itu pengetahuan umum, seperti ilmu alam, ilmu hayat, ilmu pasti (berhitung, aljabar dan ilmu ukur), sejarah, tata negara, ilmu bumi, ilmu pendidikan, ilmu jiwa dan sebagainya. Di samping itu, mata pelajaran yang sangat ditekankan dan harus menjadi karakteristik lembaga pendidikannya itu, yaitu pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pelajaran bahasa Arab lebih ditekankan pada penguasaan kosa kata yang dimilikinya. Dalam pengajaran bahasa Arab ini, KH. Imam Zarkasyi menerapkan semboyan *Alkalimah al-wahidah fi alf jumlati khairun min alfi kalimah fi jumlatin wahidah* (kemampuan memfungsikan satu kata dalam seribu susunan kalimat lebih baik dari pada penguasaan seribu kata secara hafalan dalam satu kalimat saja. Namun demikian kemampuan dalam penguasaan bahasa Arab dan Inggris serta berbagai pengetahuan tersebut tetap harus didasarkan pada asas, jiwa dan kepribadian moral yang tinggi dan baik, seperti ikhlas, mandiri, sederhana dan sebagainya (Takunas, 2018:158).

8. Penelitian yang dilakukan Mohammad AFIN pada tahun 2016 dengan judul “*Kontribusi KH. Imam Zarkasyi dalam Pemikiran Pendidikan Islam (Pesantren)*”

Pada penelitian ini penulis menjelaskan mengenai konsep pendidikan Islam di Pesantren oleh Imam Zarkasyi, sama dengan penelitian sebelumnya bahwa Imam Zarkasyi terdapat konsep pembaharuan kurikulum, kurikulum yang dirumuskan Imam Zarkasyi adalah 100 % Umum dan 100 % agama. Ia juga menambahkan pelajaran tafsir, hadist, fiqih, ushul fiqih yang biasa diajarkan di pesantren tradisional. Dalam ilmu pengetahuan umum juga sangat ditekankan, misalnya : ilmu alam, ilmu hayat, ilmu pasti (berhitung, aljabar, dan ilmu ukur), sejarah, tata negara, ilmu bumi, ilmu pendidikan, ilmu jiwa dan sebagainya. Selain itu ada pula mata pelajaran bahasa arab dan bahasa inggris amat ditekankan dan harus menjadi karakteristik lembaga pendidikan Islam (pesantren). Pelajaran bahasa arab lebih ditekankan pada penguasaan kosa kata, sehingga para santri kelas satu sudah diajarkan mengarang dalam bahasa arab dengan perbendaharaan kosa kata yang dimilikinya. Pelajaran ilmu alat, yaitu *nahwu* dan *sharaf* diberikan kepada santri saat menginjak kelas II, yaitu ketika mereka sudah agak lancar berbicara dan memahami struktur kalimat. Bahkan pelajaran seperti *balaghah* dan *adabullughah* baru diajarkan pada saat santri menginjak kelas V. Sedangkan pada pelajaran bahasa inggris, grammar baru diajarkan ketika para santri menginjak kelas III, sedangkan materi bahasanya sudah diajarkan dari kelas I (AFIN, 2016: 142).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan bentuk studi tokoh. Nazir (dalam Sari dan Asmendri, 2020: 43) mengungkapkan penelitian kepustakaan merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menelaah buku, catatan, literatur, serta berbagai laporan yang sesuai dengan masalah yang ingin dipecahkan. Mestika Zed (dalam Yahya, 2015: 231) menyebutkan penelitian pustaka atau kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan menelaah karya-karya yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji serta mencatat bagian penting yang ada hubungannya dengan topik pembahasan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) dalam bentuk studi tokoh. Studi ini merupakan salah satu bentuk penelitian tentang seorang tokoh, yang tujuan dari studi ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang persepsi, ambisi, dan aspirasi sang tokoh dalam bidang yang digelutinya (Furchan dan Maimun, 2005: 9).

Penelitian kepustakaan juga dapat diartikan sebagai studi yang mempelajari berbagai buku referensi dan hasil penelitian sebelumnya dengan tujuan mendapatkan landasan teori terkait masalah yang hendak diteliti. Penelitian ini difokuskan pada pemikiran salah seorang tokoh yang berpengaruh besar dalam dunia pendidikan yaitu Prof. H. Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi, khususnya mengenai masalah yang hendak penulis teliti tentang integrasi kurikulum pendidikan Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi tokoh, yang meneliti pemikiran tokoh secara tidak langsung yaitu melalui karya-karyanya dan sumber lain yang relevan. Dalam penelitian ini penulis hendak menggali perbandingan pemikiran mengenai Prof. H. Mahmud Yunus dan KH Imam Zarkasyi melalui buku referensi,

literatur, artikel ilmiah atau sumber lainnya yang mendukung. Topik penelitian yang penulis angkat adalah menelaah perbandingan pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi mengenai integrasi kurikulum pendidikan Islam.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua yakni, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data utama atau pokok dalam sebuah penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang terkait dengan masalah yang hendak diteliti.

Sumber data primer pada penelitian ini berasal dari karya-karya tokoh yang akan diteliti yakni Prof. H Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi sebagai berikut:

1. Karya pertama adalah buku yang ditulis oleh Mahmud Yunus dengan judul “Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia” pada tahun 1985.
2. Karya kedua adalah buku yang ditulis Mahmud Yunus dengan judul “Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran” pada tahun 1978.
3. Karya ketiga adalah buku yang ditulis oleh KH. Zainuddin Fananie dan KH. Imam Zarkasyi dengan judul “Pedoman Pendidikan Modern” pada tahun 2011.

Ketiga buku inilah yang menjadi sumber utama atau data primer dalam penelitian dan melalui buku ini penulis akan menjabarkan pemikiran Mahmud Yunus, khususnya mengenai integrasi kurikulum yang merupakan topik penelitian.

Sumber data sekunder berasal dari buku-buku mengenai pemikiran tokoh pendidikan di Indonesia dan buku-buku mengenai pendidikan khususnya yang memuat materi tentang integrasi kurikulum, dengan uraian sebagai berikut:

1. Abuddin Nata pada tahun 2003 dengan judul buku “*Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*”
2. Abuddin Nata pada tahun 2005 dengan judul buku “*Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*”
3. Ramayulis dan Samsul Nizar pada tahun 2010 dengan judul buku “*Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*”

4. Fadriati pada tahun 2016 dengan judul “*Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (Klasik dan Kontemporer)*”
5. Artikel atau karya tulis ilmiah, tesis, dan disertasi atau sumber lainnya yang relevan dengan topik yang penulis angkat dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik yang bisa dipergunakan untuk mengumpulkan data, satu sama lain punya fungsi yang berbeda. Teknik yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah yang sesuai dengan tujuan penelitian, jenis data serta keadaan sumber informasi penelitian. Untuk itu, maka teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah telaah dokumen atau telaah kepustakaan, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, internet dan sebagainya (Arikunto, 1992: 200).

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik analisis kualitatif. Dengan demikian itu karena data yang ada dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Analisis kualitatif adalah analisis yang pada dasarnya mempergunakan pemikiran logis, analisis dengan logis, dan tidak menggunakan penghitungan.

Sedangkan metode yang dipakai dalam pengumpulan data dalam penulisan ini adalah metode dokumentasi, penggunaan metode ini dianggap sangat mendukung mengingat tokoh yang diteliti meninggalkan karya-karya relevan yang dihasilkan tokoh Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi selama hidupnya.

E. Alat Pengumpulan Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data, maka alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dengan dokumentasi, peneliti dapat mencatat karya-karya yang dihasilkan sang tokoh atau tulisan-tulisan orang lain yang berkaitan dengan sang tokoh (Furchan dan Maimun, 2005: 54). Dokumen sebagai alat untuk pengumpulan data dalam penelitian dapat berupa catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh

seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi terkait suatu hal yang dapat memberikan kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Dalam penelitian studi tokoh ini, dokumentasi dapat berupa catatan atau karya Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi mengenai integrasi kurikulum pendidikan Islam dan untuk menambah dan menunjang penelitian, biografi dan karya-karya menjadi sebuah informasi penting yang akan dijelaskan dalam penelitian ini melalui dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, dalam studi tokoh dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan pola atau tema tertentu, artinya, peneliti berusaha menemukan karakteristik pemikiran sang tokoh dengan cara menata dan melihatnya berdasarkan ukuran suatu bidang keilmuan sehingga dapat ditemukan pola atau tema tertentu.
2. Mencari hubungan logis antara pemikiran sang tokoh dalam berbagai bidang, sehingga dapat ditemukan alasan dari pemikiran tersebut.
3. Mengklasifikasikan dengan maksud membuat pengelompokan pemikiran sang tokoh sehingga dapat dikelompokkan ke dalam berbagai bidang atau aspek pendidikan Islam yang relevan.
4. Mencari generalisasi yang lebih spesifik. Artinya berdasarkan temuan-temuan yang spesifik tentang sang tokoh, peneliti mungkin akan mendapatkan aspek-aspek yang digeneralisasikan untuk tokoh-tokoh lain yang serupa. Dengan demikian, studi tokoh tersebut akan memiliki keberlakuan yang cukup luas dalam bidangnya (Furchan dan Maimun, 2005: 60-62).

Berdasarkan teknik analisis data diatas, maka penulis dalam menganalisis data tulisan ini melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menemukan pola atau tema. Maksudnya dalam penelitian ini penulis meneliti seorang tokoh pendidikan yaitu Mahmud Yunus dan KH. Imam Zarkasyi, dan

yang dicari adalah pola perbandingan pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi tentang integrasi kurikulum pendidikan Islam.

2. Mencari hubungan logis antara pemikiran kedua tokoh (Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi) dalam berbagai bidang, sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pemikiran tersebut. Dalam artian peneliti hendak mencari hubungan pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi dengan kondisi sosial, politik, dan ekonomi.
3. Mengklasifikasikan dengan maksud membuat perbandingan pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi tentang integrasi kurikulum pendidikan Islam.
4. Mencari generalisasi gagasan yang spesifik. Artinya berdasarkan temuan yang spesifik dari tokoh Mahmud Yunus, peneliti juga mendapatkan temuan spesifik dari Imam Zarkasyi tentang integrasi kurikulum pendidikan Islam yang dapat dibandingkan sehingga terdapat perbedaan dan persamaan diantara pemikiran keduanya. Dengan demikian, studi tokoh tersebut akan memiliki keberlakuan yang cukup luas dalam bidangnya.

G. Keabsahan Data

Menurut Mirshad dalam Jurnal (Asmendri dan Sari, 2020: 48) langkah selanjutnya dalam studi kepustakaan adalah menguji keabsahan data. Keabsahan data setidaknya ditentukan menggunakan empat kategori sebagai berikut:

1. Kepercayaan, kredibilitas seseorang peneliti sangat dipertanyakan apakah data tepat dalam fokusnya, ketepatan memilih informan dan pelaksanaan metode pengumpulan datanya. Analisis data dan interpretasi data, seluruhnya membutuhkan konsistensi satu sama lain.
2. Keteralihan (*transferability*) hasil penelitian yang dikemudian hari dijadikan rujukan kembali pada penelitian yang setema dan dipelajari lebih lanjut oleh peneliti lain. Jika seorang peneliti memahami dan mendapat gambaran yang jelas terhadap hasil penelitian sebelumnya, maka hasil penelitian tersebut sudah memenuhi standar transferabilitas.

3. Kebergantungan penelitian terhadap data yang didapatkan, dengan kata lain penelitian adalah hasil rekam jejak dari data yang telah ditelusuri di lapangan.
4. Kepastian, adalah menguji keabsahan hasil penelitian terhadap kasus atau fenomena yang sudah terjadi dilapangan baik secara teoritis atau aplikatif, jika hal tersebut terbukti, maka hasil penelitian bisa dikatakan absah.

BAB IV

PAPARAN DATA STUDI

A. Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam kurikulum pendidikan Islam Mahmud Yunus merupakan orang yang berjasa dan orang pertama yang mencetuskan kurikulum yang terpadu (*integrated*), yaitu memasukan kurikulum ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab. Pada mulanya bahasa Arab lebih banyak didukung aspek gramatika tanpa dimbangi dengan kemampuan menggunakannya dalam bentuk ucapan dan tulisan.

1. Kurikulum Bahasa Arab

Mahmud Yunus menawarkan kurikulum pengajaran bahasa Arab yang *integrated* antara satu cabang lainnya dalam ilmu bahasa Arab. Seorang anak didik diberikan cabang-cabang ilmu bahasa Arab yang dipadukan dengan menerapkannya dalam pergaulan hidup sehari-hari. Menurut Mahmud Yunus, jika di sekolah-sekolah swasta Belanda, bahwa Belanda dijadikan sebagai bahasa pengantar, maka tidaklah salah jika di madrasah bahasa Arab bisa dijadikan bahasa pengantar dalam mempelajari ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu lainnya (Manti,Dkk, 2016: 175).

2. Pokok-Pokok Rencana Pembelajaran

Mahmud Yunus, secara garis besar menggambarkan pokok-pokok rencana pelajaran pada berbagai tingkatan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, rencana pelajaran kuttab (pendidikan dasar) membaca al-Qur'an dan menghafalnya, pokok-pokok agama Islam, seperti cara berwudhu, shalat, puasa, menulis, kisah atau riwayat orang-orang besar Islam, membaca dan menghafal syair-syair berhitung, pokok-pokok nahwu dan sharaf ala kadarnya. Lama belajar di kuttab ini, tidaklah sama, tergantung kepada

kecerdasan dan kemampuannya masing-masing anak, karena sistem pengajaran pada masa itu belum dilaksanakan secara klasikal sebagaimana umumnya sistem pengajaran sekarang ini, tetapi pada umumnya, anak-anak menyelesaikan pendidikan dasar ini selama kurang lebih 5 tahun.

Kedua, rencana pelajaran tingkat menengah: al-Qur'an, bahasa Arab dan kesusastraan, fiqh, tafsir, hadits, nahwu, sharaf, ilmu-ilmu pasti, mantiq, ilmu falaq, tarih, ilmu-ilmu alam, kedokteran, ilmu hayat. Di samping itu ada mata pelajaran yang bersifat kejujuran misalnya untuk menjadi juru tulis di kantor-kantor. Selain dari belajar bahasa, murid di sini harus belajar surat menyurat, diskusi dan debat.

Ketiga, rencana pelajaran pada pendidikan tinggi. Pada umumnya pelajaran pada perguruan tinggi ini dibagi menjadi dua jurusan, yaitu ; (1) Jurusan ilmu-ilmu agama dan bahasa serta sastra Arab meliputi: tafsir al-Qur'an, Hadits, fiqh dan ushul fiqh, nahwu, sharaf, balaqah bahasa Arab dan kesusastranya; (2) Jurusan ilmu-ilmu umum, meliputi: mantiq, ilmu-ilmu alam dan kimia, ilmu hayat, ilmu-ilmu pasti, ilmu ukur, ilmu falaq, ilmu ilahiyah, ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan dan kedokteran.

Selanjutnya Mahmud Yunus, dengan mengutip kitab *tabaqa ala tabbaq*, menerapkan pelaksanaan sistem pendidikan tinggi tersebut sebagai berikut:

“Bahwa Ibnu Sina, setelah berusia 17 tahun ia telah menyelesaikan pendidikan menengahnya. Iapun terus belajar menambah ilmu pengetahuannya lalu ia mengulang membaca mantiq, ilmu-ilmu pasti dan ilmu-ilmu alam kemudian ia berpindah kepada ilmu ketuhanan, lalu kitab mawarat tabi'ah (metaphisika) karangan Aristoteles, untuk memahami kitab itu ia membaca kitab Al-Farabi. Kemudian ia mendapat kesempatan untuk membaca buku-pada perpustakaan al-Amir. Dalam perpustakaan itu ada buku-buku kedokteran, bahasa Arab, syair, fiqh dan lain-lain. Lalu dibacanya buku-buku itu, sehingga ia mendapat hasil yang memuaskan.” (Zuhairini, 2004: 105).

Mahmud Yunus juga aktif melakukan modifikasi mata pelajaran. Sebagai seorang yang mengalami pendidikan surau dengan sistim halaqah, ia memahami betul kelebihan dan kekurangan materi pelajaran pada masa itu. Karena itu, berbekal kemampuan dan kapabilitas keilmuan yang ia miliki serta didorong oleh suasana perubahan yang gegap gempita, ia melakukan beberapa terobosan dalam menyusun materi-materi pelajaran sesuai tingkatan kelas yang juga mengalami pembaruan.

Berikut ini gambaran materi pelajaran sistim lama/tradisional atau dikenal dengan sistim halaqah dan sistim baru yang merupakan hasil modifikasi Mahmud Yunus bersama rekan-rekannya di Al-Jamiah Al-Islamiah di Sungayang dan Normal Islam (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah) di Padang, yaitu ;

“Kemudian madrasah-madrasah guru itu tersebar di seluruh Indonesia, tetapi sayang rencana pengajaran pelajaran madrasah-madrasah itu tidak sama ada yang memasukan 30% pengetahuan umum ada yang 40 % dan nada pula yang 50 % atau lebih. Tahun pengajarannya pun tak sama, ada yang 3 tahun da nada pula yang 4 tahun, yaitu sesudah tamat dari madrasah Tsanawiyah, Thawalib, Diniai, Tarbiah Islamiah, Whustha, atau setingkat dengan itu (7 tahun belajar Agama dan bahasa Arab sesudah tamat qur'an dan sekolah desa = S. R. 3 tahun)” (Yunus, 1985: 104).

3. Integrasi Materi Pendidikan Islam

Dalam masalah kurikulum Mahmud Yunus merefleksikan keseimbangan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, yang selama ini belum dikenal madrasah tradisional. Hal ini dapat diliat di kurikulum Normal Islam Padang terdiri dari ilmu Agama, Bahasa Arab (*Insyah, Muthola'ah, Mahfudzot, Adabul Lughoh, Qowaid*), Ilmu Umum (Aljabar, Ilmu Hukum, Ilmu Alam, Ilmu Hayati, Ekonomi, Tarikh Islam, Sejarah Indonesia, Ilmu Bumi, Tata Negara, Bahasa Inggris, Ilmu Pendidikan, Ilmu Jiwa, Ilmu Kesehatan, Khat / Menggambar). Dalam kurikulum ilmu

agama tidak dirincikan, akan tetapi didalam kehidupan nyata dirinci menjadi, tafsir, hadist, *fiqh* atau *ushul fiqh*.

Kurikulum Normal Islam lebih memprioritaskan ilmu Pengetahuan Umum dibandingkan dengan ilmu Pengetahuan Agama dan Pengetahuan Arab, kemudian alokasikan waktu yang diberikan untuk ilmu pengetahuan Agama hanya 15%, bahasa Arab 20% dan 65% waktu yang tersedia untuk mentransformasikan ilmu-ilmu umum.

Menurut Mahmud Yunus semua mata pelajaran baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum bermuara pada tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk Insan Kamil yang taqwa kepada Tuhan, cerdas, cakap, tampil, tangkas, dan berkepribadian utama yang diridhoi oleh Allah SWT. Hal ini sesuai dengan Firman Allah surat At-Tin yang artinya “*sesungguhnya kami ciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna*” (Bunyamin, 2019: 125)

B. Pemikiran Imam Zarkasyi Tentang Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam

1. Pendidikan Integral Imam Zarkasyi

Sejak awal, Imam Zarkasyi sudah memiliki konsep pendidikan integral atau penerapan kurikulum terintegrasi. Bermula dari keprihatinan Ahmad Sahal, kakak tertuanya, setelah pada tahun 1926 mengikuti Kongres Umat Islam pertama di Surabaya. Dalam kongres itu disepakati bahwa umat Islam Indonesia akan mengirim utusan guna mengikuti Mukhtamar Islam se-Dunia yang akan diselenggarakan di Makkah. Namun muncul kesulitan mengenai siapa orang yang akan diutus, sebab salah satu syaratnya orang tersebut harus memiliki kemampuan bahasa Arab dan bahasa Inggris sama baiknya. Karena tidak ada satu orang pun yang memiliki kemampuan dua bahasa itu maka diutuslah dua orang, yaitu HOS. Cokroaminoto yang pandai berbahasa Inggris dan Kiai Mas Mansur yang fasih berbahasa Arab.

Keprihatinanya itu kemudian ia diskusikan dengan kedua adiknya, Zainuddin Fananie dan Imam Zarkasyi. Mereka bertiga kemudian menyimpulkan bahwa semua itu disebabkan karena terjadinya pemisahan

pendidikan, antara pendidikan agama yang identik dengan bahasa Arab dan pendidikan umum yang identik dengan bahasa Inggris. Pendidikan dikotomis semacam ini kemudian menghasilkan orang-orang yang hanya menguasai ilmu agama dan bahasa arab saja atau menguasai ilmu umum dan bahasa Inggris saja.

Akhirnya mereka bertiga sepakat untuk menghapuskan dikotomi ilmu semacam itu dengan mendirikan lembaga pendidikan yang integral. Sebuah lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum. Untuk mewujudkannya mereka kemudian memilih sistem pendidikan pesantren yang mereka integrasikan dengan sistem pendidikan madrasah atau sekolah. Mereka bertiga kemudian sering mengatakan bahwa Pesantren Gontor bertujuan menghasilkan “ulama yang intelek”. Bisa jadi karena itulah kemudian Imam Zarkasyi memilih untuk menempuh pendidikan di dua model sistem pendidikan, di pesantren dan di madrasah/sekolah.

Prinsip Imam Zarkasyi ini juga terlihat dari jawabannya ketika ditanya oleh Presiden Soeharto dalam kunjungannya ke Pesantren Gontor. Soeharto bertanya tentang persentasi pelajaran agama dan pelajaran umum di Pesantren Gontor, Imam Zarkasyi menjawab dengan tegas: “100% agama dan 100% umum”. Maksud sebenarnya tidak ada presentasi agama dan umum di pesantrennya. Sebab dalam Islam semua ilmu adalah sama. Hanya bedanya yang satu dihasilkan dari telaah terhadap al-Quran dan as-Sunnah, sementara yang satu adalah hasil dari penelitian terhadap alam raya (Assijori, 2018: 41).

2. Integrasi Materi Pendidikan Islam

Konsep pendidikan KH. Imam Zarkasyi berekenaan dengan pembaruan kurikulum di Pondok Pesantren Modern Gontor adalah 100% umum dan 100% agama Di samping pelajaran tafsir, hadis, fiqih, ushul fiqih yang biasa diajarkan di pesantren tradisional, KH. Imam Zarkasyi juga menambahkan ke dalam kurikulum lembaga pendidikan yang diasuhnya itu pengetahuan umum, seperti ilmu alam, ilmu hayat, ilmu pasti (berhitung, aljabar dan ilmu ukur),

sejarah, tata negara, ilmu bumi, ilmu pendidikan, ilmu jiwa dan sebagainya. Di samping itu, mata pelajaran yang sangat ditekankan dan harus menjadi karakteristik lembaga pendidikannya itu, yaitu pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Pelajaran bahasa arab lebih ditekankan pada penguasaan kosa kata, sehingga para santri kelas satu sudah diajarkan mengarang dalam bahasa arab dengan perbendaharaan kosa kata yang dimilikinya. Pelajaran ilmu alat, yaitu *nahwu* dan *sharaf* diberikan kepada santri saat menginjak kelas II, yaitu ketika mereka sudah agak lancar berbicara dan memahami struktur kalimat. Bahkan pelajaran seperti balaghah dan adabullughah baru diajarkan pada saat santri menginjak kelas V. Sedangkan pada pelajaran bahasa inggris, grammar baru diajarkan ketika para santri menginjak kelas III, sedangkan materi bahasanya sudah diajarkan dari kelas I (Nata, 2003: 206).

C. Perbandingan Pemikiran Mahmud Yunus dengan Imam Zarkasyi Tentang Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam

1. Persamaan Pemikiran Mahmud Yunus dengan Imam Zarkasyi Tentang Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam

Dari pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi tentang integrasi kurikulum pendidikan Islam terdapat beberapa kesamaan.

a. Menolak dikotomi pendidikan

Situasi pendidikan Islam yang berkembang pada awal abad ke-20 pada umumnya masih bercorak tradisional. Kurikulum yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan masih bersifat dikotomis atau pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum (Nata, 2005: 56). Dikotomi ilmu pengetahuan merupakan sebuah paradigma yang selalu marak diperbincangkan dan tidak berkesudahan. Munculnya dikotomi keilmuan ini akan berimplikasi terhadap model pemikiran. Di satu pihak ada pendidikan yang hanya memperdalam ilmu pengetahuan modern yang kering dari nilai-nilai keagamaan, dan di sisi lain ada pendidikan yang

hanya memperdalam masalah agama yang terpisah dari perkembangan ilmu pengetahuan. Secara teorimaknya dikotomi menurut Nizar dalam (Taufik, 2010: 147) adalah pemisahan secara teliti dan jelas dari suatu jenis menjadi dua yang terpisah satu sama lain di mana yang satu sama sekali tidak dapat dimasukkan ke dalam yang satunya lagi dan sebaliknya.

Hal ini yang membuat Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi khawatir pada generasi penerus Islam di masa yang akan datang, karena penguasaan siswa terhadap materi hanya terfokus pada satu bidang keilmuan tanpa ada keseimbangan diantara keduanya (Nata, 2005: 56).

Hal inilah yang melatarbelakangi Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi untuk menghapus dikotomi pendidikan di Indonesia, yaitu dengan menerapkan kurikulum terintegrasi dengan memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum di lembaga-lembaga pendidikan umum, madrasah, bahkan pesantren. Peserta didik dibekali dengan kedua ilmu tersebut agar lebih mudah untuk mencapai kebahagiaan kehidupan dunia maupun akhirat.

b. Kurikulum Bahasa Arab *Integrated*

Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi juga sama-sama menekankan pengajaran Bahasa Arab secara *Integrated* tanpa memisahkan cabang-cabang ilmu bahasa Arab, dan dipadukan dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berawal dari kurikulum pengajaran masih bertumpu pada penguasaan materi melalui sistem hafalan, yakni siswa mampu mengucapkan tanpa memahami maksudnya dan tujuannya, apalagi mengamalkannya. Pengajaran bahasa Arab lebih banyak ditekankan pada aspek grammatika tanpa diimbangi dengan kemampuan menggunakannya dalam bentuk ucapan dan tulisan (Nata, 2005: 56).

Hal ini dapat dilihat bahwa pada kurikulum Normal Islam Padang Mahmud Yunus menerapkan kurikulum Bahasa Arab yang bersifat *Integrated* tanpa memisahkan cabang-cabangnya seperti mempelajari *muthala'ah*, *qawaid*, *insyak*, *qira'ah* yang sudah diajarkan dasarnya pada

Kelas I dasar sampai Kelas IV. Kemudian Imam Zarkasyi dalam kurikulum pesantren Gontor para santri sudah diajarkan *mufradhat* (kosa kata) pada kelas I, kemudian mengajarkan ilmu nahwu dan sharaf pada kelas II, dan baru pada kelas V dasar baru diajarkan balaghah dan adabullughah.

2. Perbedaan Pemikiran Mahmud Yunus dengan Imam Zarkasyi Tentang Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam

Adapun beberapa perbedaan diantara pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi tentang Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam dilihat dari segi kurikulum yang diterapkan, lembaga pendidikan, dan tujuan dari penerapan integrasi kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan.

a. Penerapan Kurikulum Terintegrasi

1) Kurikulum Normal Islam Padang Mahmud Yunus

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa Mahmud Yunus berusaha merefleksikan keseimbangan antara ilmu umum dan ilmu agama. Hal ini bisa dilihat dalam kurikulum yang telah Mahmud Yunus buat untuk Normal Islam di Padang yang ia dirikan, yaitu sebagai berikut (Yunus, 1985:105): Ilmu-ilmu agama, yang terdiri dari Tafsir, Hadits dan Fiqh/Ushul Fiqh, Bahasa Arab, yang terdiri dari Insha', Muthala'ah, Mahfudzat, Qawa'id dan Adabul Lughah, Ilmu-ilmu umum, yang terdiri dari Aljabar, Ilmu Ukur, Ilmu Alam/Kimia, Ilmu Hayat/Geologi, Ekonomi, Tarekh Islam, Sejarah Indonesia/Dunia, Ilmu Bumi/Ilmu Falak, Tata Negara, Bahasa Inggris/Bahasa Belanda, Gerak Badan, Ilmu Pendidikan, Ilmu Jiwa, Ilmu Kesehatan dan Khat/Menggambar.

2) Kurikulum Rancangan Imam Zarkasyi di Pondok Pesantren Modern Gontor

Berkenaan dengan pembaharuan kurikulum, Imam Zarkasyi menerapkan kurikulum 100% umum dan 100% agama di Pondok Pesantren Modern Gontor. Disamping palajaran fiqh, usul fiqh, tafsir,

dan hadits yang biasa diajarkan di pesantren tradisional, Imam Zarkasyi juga menambahkan ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulum pendidikan yang diasuhnya seperti ilmu berhitung, ilmu hayat, ilmu alam, sejarah, ilmu bumi, ilmu pendidikan, tata negara, ilmu jiwa dan lain sebagainya (Nata, 2003: 206).

Materi dan kurikulum Pondok Pesantren Modern Gontor ini berdasarkan dari totalitas kehidupan yang ada di pondok itu sendiri, yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Tidak ada perbedaan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Seluruh siswa mendapat kedua pengetahuan itu sekaligus sesuai dengan penjenjangan masing-masing kelas. Materi dan kurikulum yang diterapkan dibagi menjadi dua bagian, yaitu materi kurikulum yang bersifat akademik (intrakurikuler) yang dilakukan oleh *Kulliyat Al-Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI), dan yang bersifat non akademik (ekstrakurikuler) yang dilakukan oleh Organisasi Pelajar Pondok Pesantren (OPPM) dan Gerakan Pramuka (Fadriati, 2016: 191).

b. Perbedaan dari Segi Kelembagaan

Dalam menerapkan integrasi kurikulum yang diterapkan oleh Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi terdapat perbedaan dari segi kelembagaan.

1) Mahmud Yunus

Dalam menerapkan integrasi kurikulum yang dirancang Mahmud Yunus lebih memfokuskan di lembaga pendidikan madrasah dan sekolah umum. Dimana pertama kali Mahmud Yunus memasukkan ilmu pengetahuan umum di sekolah-sekolah agama (madrasah) yaitu *Al-Jami'ah Al-Islamiyah*.

Al-Jami'ah Al-Islamiyah yang dipimpin Mahmud Yunus memiliki tiga tingkatan pendidikan :

- a. Tingkat Ibtida'iah yang ditempuh selama 4 tahun, yang mata pelajarannya adalah ilmu-ilmu agama, Bahasa Arab, dan ilmu pengetahuan umum yang setingkat dengan sekolah Schakel (Sambungan).
- b. Tingkat Tsanawiyah yang ditempuh selama 4 tahun juga dengan mata pelajarannya adalah ilmu-ilmu agama yang lebih diperluas dibandingkan yang dipelajari ketika di madrasah Ibtida'iah, Bahasa Arab, kemudian pengetahuan umum yang materinya setingkat dengan Normal Islam School.
- c. Kemudian pada tingkat Aliyah ditempuh selama 4 tahun pula dengan mata pelarannya adalah ilmu-ilmu agama, Bahasa Arab, dan pengetahuan umum yang materinya diajarkan secara lebih luas dan mendalam (Yunus, 1985: 102-103).

Kemudian di sekolah umum Mahmud Yunus menerapkan integrasi kurikulum di Normal Islam di Padang dengan memasukkan pengetahuan agama. Kurikulum yang diterapkan Mahmud Yunus di Normal Islam dengan mempelajari ilmu agama sebanyak 15% seperti ilmu tafsir, hadits, fiqh dan ushul fiqh, akhlak dan lain sebagainya, 20% ilmu Bahasa Arab dengan cabang-cabangnya yang diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti *Muthala'ah*, *insyak*, *qawa'id*, *mahfuzhat*, dan *adabul lughah* tanpa adanya pemisahan diantara cabang-cabang tersebut. Kemudian ilmu pengetahuan umum sebanyak 65% seperti ilmu berhitung (Al-Jabar), ilmu alam, ilmu ekonomi, ilmu hayat. Tarikh Islam, ilmu bumi (falak), tata negara, bahasa Inggris, ilmu pendidikan, ilmu kesehatan, khat atau menggambar (Ramayulis dan Nizar, 2010: 322-333).

2) Imam Zarkasyi

Sedangkan Imam Zarkasyi dalam menerapkan integrasi kurikulum di lembaga pendidikan pondok pesantren modern Gontor. Sistem

pendidikan pesantren yang diintegrasikannya dengan sistem pendidikan madrasah/sekolah, karena Pesantren Gontor bertujuan untuk menghasilkan “ulama-ulama yang intelek”. Kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren ini seimbang antara ilmu pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum yang masing-masingnya memiliki prosentase 100%, karena Imam Zakarsyi menurut Imam Zarkasyi dalam Islam semua ilmu adalah sama, yang membedakannya ilmu agama dihasilkan dari telaah terhadap Al-Qur’an dan Sunnah, sedangkan ilmu pengetahuan umum dihasilkan dari penelitian terhadap alam raya.

Kemudian untuk kepentingan pendidikan Islam agar tetap sesuai dengan perubahan zaman yang selalu berkembang, Imam Zarkasyi dan dua saudaranya mewakafkan Pondok Pesantren Modern Gontor kepada sebuah lembaga yaitu Badan Wakaf Pondok Pesantren Gontor. Kesepakatan bentuk wakaf ini dinyatakan langsung di muka umum oleh ketiga pendiri pondok pesantren ini. Dengan ditandatanganinya Piagam penyerahan wakaf itu, maka Pondok Pesantren Modern Gontor tidak lagi menjadi milik keluarga, akan tetapi lembaga pendidikan Pondok Pesantren Gontor adalah milik umat Islam yang menjadi penanggung jawab atasnya (Takunas, 2018: 158).

c. Perbedaan dari Segi Tujuan Penerapan Integrasi Kurikulum

1) Mahmud Yunus

Konsep integrasi kurikulum pendidikan Islam yang dirancang Mahmud Yunus adalah untuk menyiapkan anak didik supaya pada waktu dewasa nanti mampu melakukan pekerjaan keduniaan dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan dunia akhirat secara serasi dan seimbang (Yunus, 1990: 9). Di sisi lain Mahmud Yunus pun mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang terpenting adalah pendidikan akhlak.

2) Imam Zarkasyi

Sedangkan konsep integrasi kurikulum pendidikan Islam yang dirancang Imam Zarkasyi adalah untuk menyiapkan santri yang mandiri berjiwa ikhlas dan sederhana serta membentuk mental santri yang memiliki pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum yang berkesinambungan, sehingga para santri memiliki jiwa bebas, merdeka, berkepribadian dan berkeyakinan hidup.

BAB V

HASIL PEMBAHASAN STUDI

Kurikulum merupakan sebuah sistem dimana di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling terkait dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, bahwa komponen kurikulum terdiri dari : komponen tujuan, komponen isi atau materi, komponen metode dan strategi, komponen organisasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Sementara itu dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada salah satu komponen kurikulum yaitu komponen isi dan materi. Oleh sebab itu, penulis akan menguraikan bagaimana bentuk komponen isi dan materi ini pada pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi mengenai integrasi kurikulum pendidikan Islam.

A. Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam

1. Kurikulum Bahasa Arab

Aspek kurikulum Mahmud Yunus pada saat itu yang tergolong baru adalah yang berkaitan dengan kurikulum bahasa Arab, bahwa pengajaran bahasa Arab dilakukan secara *integral* dari cabang-cabang ilmu bahasa Arab dengan tidak memisah-misahkannya satu persatu. Menurut Mahmud Yunus dalam pengajaran bahasa Arab adalah bukan hanya mengajarkan *muthala'ah* saja tapi di dalam pengajaran itu juga dibahas tentang *qawaid*, *insyak*, *qira'ah* dan lainnya dari cabang ilmu bahasa Arab.

Disamping itu pula dalam pengajaran bahasa Arab kepada peserta didik dipadukan dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan kurikulum bahasa Arab tersebut Mahmud Yunus telah mengarang beberapa buku pelajaran bahasa Arab sebanyak 4 jilid. Dalam buku tersebut Mahmud Yunus menerapkan metode pengajaran bahasa Arab dengan memadukan cara membaca, menulis, memahami dan bercerita dengan menggunakan bahasa Arab (Abdullah, 2020: 28-29).

Dalam hal ini tampak bahwa Mahmud Yunus berkeinginan agar anak didiknya dapat mempraktekkan bahasa Arab dan bahasa Inggris secara aktif

dalam kehidupan sehari-hari mereka. Maka dari itu, Mahmud Yunus tidak memisahkan antara cabang-cabang ilmu bahasa Arab kepada muridnya. Kerema Mahmud Yunus menilai dengan adanya pemisahan tersebut siswa hanya bisa menulis dan menyebutkan beberapa kosa kata saja, akan tetapi tidak memahami makna dari yang diucapkan dan tidak dapat berbahasa Arab dan Inggris secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pokok-Pokok Rencana Pembelajaran

Mahmud Yunus mengelompokkan mata pelajaran yang diterapkan pada beberapa Sekolah Guru Islam menjadi enam rumpun pelajaran, yaitu ; Pertama, ilmu-ilmu agama. Kedua, Bahasa Arab dan Kesusasteraan. Ketiga, pengetahuan umum, terdiri dari; Berhitung dagang, Aljabar, Ilmu ukur, Ilmu alam, Ilmu hayat, Ekonomi, Memegang buku, Sejarah dunia Islam, Ilmu Bumi, Tata Negara, Bahasa Inggris, Gerak badan. Keempat, Ilmu mendidik dan mengajar. Kelima, Ilmu Jiwa. Keenam, Ilmu Kesehatan

Tetapi sebagaimana diterangkan di atas, bahwa rencana pengajaran madrasah-madrasah Mua'alimin, tidak sama bagi semua madrasah-madrasah itu, jadi ada yang mengajarkan semua ilmu-ilmu tersebut itu dan ada pula yang mengajarkan hanya sebagian saja, menurut tenaga guru yang ada pada madrasah itu. Inovasi kurikulum yang dibuat Mahmud Yunus terlihat pada Rencana Pelajaran pada Madrasah Tsanawiyah "Al-Jami'ah Islamiyah (Tahun 1931 M) dengan sistim klasikal sebanyak 4 kelas.

Kitab-kitab yang digunakan di Normal Islam (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah) antara lain ; (1) Subulus salam, (2)Tafsir, (3)Usul Fiqhi, (4)Ilmu Hadits, (5) Al-Adyan (Mahmud Yunus), (6) Nazarat (Manfaluthi), (7) Nahwul Wadlih, (8) Balaghah Wadlihah, (9)Al-Wasith, (10) Iqtisad Siasi, (11) Tarbiyah Wa Ta'Lim 1-3, (12) Ilmun Nafsil Hadits, (13) Riyadlah Badaniyah, (14) Diktat-diktat (Yunus, 1985: 108).

Gerakan perubahan yang dilakukan Mahmud Yunus menginspirasi lembaga pendidikan Islam lainnya untuk ikut melakukan perubahan juga.

Eskalasi perubahan itu ditandai dengan Madrasah Diniyah Thawalib. Langkah perubahan itu menjadi lebih baik setelah diadakannya Mukhtamar Madrasah yang dilaksanakan dari tanggal 2-5 Juni 1936 di Padang Panjang, melibatkan semua guru-guru agama. Mukhtamar itu dipimpin langsung oleh Mahmud Yunus dan Mukhtamar Yahya. Sebagaimana dinyatakan sebagai berikut ;

“Sudah diterangkan, bahwa Madrasah Diniyah dan Thawalib/Tarbiyah Islamiah mempunyai 7 (tujuh) kelas dari kelas 1 sampai kelas VII, tatkala didirikan Al-Jami’ah Islamiah di Sungayang (Maret 1931), maka Diniyah School di sana diubah menjadi : 4 tahun Ibtida’iyah dan 4 tahun Tsanawiyah, sehingga kelas-kelasnya menjadi delapan kelas, sistim ini dituruti oleh Diniyah dan oleh sebagian thawalib/tarbiyah Islamiah dengan berangsur-angsur”.

Madrasah yang mula-mula mengubah sistim lama dengan sistim baru ialah Diniyah Puteri Padang Panjang, maka madrasah itu dibagi atas dua tingkat : Ibtida’iyah 4 tahun Tsanawiyah 3 tahun, Jumlahnya 7 tahun = 7 kelas. Kemudian umumnya madrasah-madrasah Diniyah dan sebagian Thawalib dan Tarbiyah Islamiah serta madrasah-madrasah Muhammadiyah mempunyai sistim seperti tersebut itu, yaitu bagian Ibtida’iyah 4 tahun dan Tsanawiyah 3 tahun, bukan 7 tahun (7 kelas) seperti sistim lama.

Kegelisahan Mahmud Yunus melihat sistim pendidikan yang ada dan bahkan dialaminya sendiri di masa kecil, membuat dia beripikir keras bagaimana sesegera mungkin membuat perubahan menyeluruh. Ia menginginkan semua sekolah dan madrasah secara serentak dan massif membuat perubahan kurikulum, sehingga ia berinisiasi mengadakan mukhtamar madrasah-madrasah. Keinginan tersebut disambut baik oleh tokoh-tokoh agama di Minangkabau. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan;

“Pada tanggal 2-5 Juni tahun 1936 diadakan mu’tamar madrasah-madrasah di Padang Panjang yang dihadiri oleh guru-guru agama Minangkabau. Mu’tamar itu di pimpin oleh Mahmud Yunus dan Mukhtamar

Yahya. Tujuan mu'tamar itu ialah untuk mempersatukan rencana pelajaran madrasah-madrasah di seluruh Minangkabau”.

Dalam mu'tamar itu telah diambil keputusan yang berpengaruh besar bagi dunia pendidikan di Minangkabau dan bahkan di seluruh Indonesia. Antara lain memantapkan sekolah dengan sistim klasikal berikut masanya, penggunaan kitab-kitab dan pelajaran serta tingkatan-tingkatannya. Berikut beberapa hasil keputusan muktamar madrasah itu;

- a. Madrasah Awaliyah (permulaan), yaitu untuk anak-anak yang berumur 6 atau 7 tahun, lamanya 3 tahun dari kelas I sampai III, sejajar dengan sekolah Desa (S.R. 3 tahun)
- b. Madrasah Ibtida'iyah (rendah = schakel) untuk anak-anak yang berumur 9 atau 10 tahun, dan telah tamat sekolah Desa (S.R. 3 tahun) atau madrasah Awaliah. Lamanya 4 tahun dari kelas I sampai kelas IV, sejajar dengan Schakel School.
- c. Madrasah Tsanawiyah sambungan Ibtida'iyah, lamanya 3 tahun dari kelas 1 sampai kelas III, sejajar dengan sekolah Mulo.
- d. Madrasah Mu'limien (Guru Islam), seperti Normal Islam, Islamic College, Mubalighin, Mubalighat dan lain-lain, sehubungan Tsanawiyah lamanya 3 atau 4 tahun sejajar dengan H.I.K
- e. Madrasah Islam Tinggi (Al-Jami'iah Islamiah), sambungan madrasah-madrasah Guru Islam, lamanya 4 tahun, sejajar dengan Universitas.

Di muktamar ini Mahmud Yunus benar-benar mencurahkan perhatiannya, seluruh tenaga dan pikirannya, agar muktamar menjadi momentum perubahan sistim pendidikan secara menyeluruh. Kapabilitas dan integritasnya sebagai pelayan dan pendidik sejati telah meneguhkan kepercayaan dan kecintaan para tokoh dan guru-guru agama yang ada, sehingga dengan modal itu Mahmud Yunus tidak mengalami rintangan berarti dalam usahanya mensosialisasikan ide dan gagasannya (Yunus, 1985: 109-111).

3. Integrasi Materi Pendidikan Islam

Dalam masalah kurikulum Mahmud Yunus merefleksikan keseimbangan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, yang selama ini belum dikenal madrasah tradisional. Hal ini dapat dilihat di kurikulum Normal Islam Padang terdiri dari ilmu Agama, Bahasa Arab (*Insyah*, *Muthola'ah*, *Mahfudzot*, *Adabul Lughoh*, *Qowaid*), Ilmu Umum (Aljabar, Ilmu Hukum, Ilmu Alam, Ilmu Hayati, Ekonomi, Tarikh Islam, Sejarah Indonesia, Ilmu Bumi, Tata Negara, Bahasa Inggris, Ilmu Pendidikan, Ilmu Jiwa, Ilmu Kesehatan, Khat / Menggambar). Dalam kurikulum ilmu agama tidak dirincikan, akan tetapi didalam kehidupan nyata dirinci menjadi, tafsir, hadist, *fiqh* atau *ushul fiqh*.

Lembaga pendidikan yang didirikan Mahmud Yunus dengan menerapkan integrasi kurikulum diantaranya adalah lembaga pendidikan normal Islam di Padang Sumatera Barat. Lembaga pendidikan ini didirikan oleh Mahmud Yunus pada tahun 1931-1946, yang merupakan realisasi dari konsep pendidikan Islam modern yang dicetuskannya. Normal Islam merupakan sekolah agama yang mempergunakan metode modern dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya. Metode modern yang diterapkan dalam sekolah ini, misalnya adalah pemakaian papan tulis, meja, kursi untuk duduk para siswa, sementara pada lembaga pendidikan lain hal seperti ini belum dimulai pemakaiannya.

Pada lembaga pendidikan lain pada masa itu lazimnya digunakan sistem tradisional, sistem surau dan halaqah tanpa mempergunakan papan tulis, meja atau kursi. Hal lain yang termasuk modern adalah dengan diajarkannya ilmu pengetahuan agama yang menjadi mata pelajaran pokok di sekolah ini. Di lembaga pendidikan ini Mahmud Yunus memadukan pelajaran agama dan umum. Madrasah ini yang pertama kali memiliki laboratorium Ilmu Fisika dan Ilmu Kimia. Murid-murid diharuskan menguasai bahasa Inggris dan

Belanda di samping bahasa Arab dan Indonesia, karena semua bahasa tersebut digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan di Normal Islam.

Sedangkan mata pelajaran pokok yang diberikan di Normal Islam adalah ilmu pengetahuan agama Islam, namun di samping itu, juga diajarkan ilmu pengetahuan umum seperti ilmu eksakta, ilmu sosial, ilmu pendidikan, bahasa asing, dan lain-lainnya. Bahkan dalam bahasa asing ini Normal Islam dapat mencetak alumninya yang mampu menguasai tiga bahasa asing secara aktif; hal ini tentunya tidak terlepas dari pendidikan asrama yang memang diwajibkan bagi para siswanya. Sedangkan untuk perlengkapan sekolahnya Normal Islam mempunyai sebuah laboratorium yang lengkap dengan peralatannya untuk praktikum yang didatangkan dari Mesir (Rahman, 2015:180-181).

Selama memimpin Normal School ini, Mahmud Yunus telah melakukan perubahan kurikulum bila dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum madrasah atau sekolah pada umumnya waktu itu, dengan cara mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum. Pemikiran Mahmud Yunus ini di kemudian hari hingga sekarang dipakai di madrasah-madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama dengan proporsi ilmu agama 30 % dan ilmu-ilmu umum 70 %. Hal ini bisa dilihat di Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri No. 6 dan 36 tahun 1975 (Syarifuddin, 2015: 12).

Pemikiran Mahmud Yunus mengenai integrasi kurikulum ini relevan dengan penerapan pembelajaran terpadu pada kurikulum 2013. Pembelajaran terpadu sendiri menurut Demina (2017 : 107) adalah, pembelajaran yang memberikan keterhubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Penerapan pembelajaran terpadu akan membantu para peserta didik membangun kebermaknaan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang baru dan lebih kuat. Salah satu karakteristik pembelajaran terpadu adalah adanya

penyatuan konsep-konsep pembelajaran seperti menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum sebagaimana yang diterapkan Mahmud Yunus dalam lembaga pendidikannya. Sehingga pemahaman peserta didik dapat menyeluruh dan tidak terpisah.

Pembelajaran terpadu ini merupakan implementasi dari integrasi kurikulum. Adapun model-model integrasi kurikulum sebagaimana yang penulis bahas sebelumnya yaitu, model *integrated*, *fragmented*, *connected*, *networked*, *immersed*, dan, model *nested*. Sehingga berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa, model integrasi kurikulum yang diterapkan Mahmud Yunus adalah model *integrated*. Sebagaimana yang diungkapkan Hermawan dan Resmini (2009: 28) Model *integrated* adalah suatu model pada pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antarmata pelajaran. Misalnya pada pembelajaran bahasa arab yang diajarkan Mahmud Yunus dihubungkan atau diintegrasikan dengan cabang-cabang lainnya seperti qawaid, insyak, muthola'ah, dan lainnya. Kemudian Mahmud Yunus juga mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan ilmu umum dalam pembelajaran.

B. Pemikiran Imam Zarkasyi Tentang Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam

1. Pendidikan Integral Imam Zarkasyi

Imam Zarkasyi sudah memiliki konsep pendidikan integral atau penerapan kurikulum terintegrasi. Pendidikan dahulu yang ada di pulau Jawa terdapat banyak pondok pesantren. Namun sebagian besar masih bersifat tradisional baik visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen maupun metodenya. Tidak adanya tujuan pendidikan yang jelas, yang dituangkan dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program yang mendorong K.H. Imam Zarkasyi untuk memperbaharui sistem pendidikan di pesantren. Karena menurut beliau, yang demikian itu hanya mampu menghasilkan ulama ahli ilmu agama namun kurang mampu menjawab tantangan masyarakat modern dan tidak dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa secara utuh. Berangkat dari penjajahan Belanda dan Jepang serta keterbelakangan umat Islam dalam

berbagai bidang pendidikan sangat memengaruhi timbulnya minat K.H. Imam Zarkasyi untuk memajukan umat Islam dengan cara memajukan pendidikan terutama pendidikan di pesantren (Nata, 2003: 205).

Adanya kurikulum bahasa dan disiplin yang kuat, pondok modern Gontor mewajibkan santrinya menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris, K.H. Imam Zarkasyi berharap santri mampu bersaing untuk membuka wawasan ilmu seluas-luasnya ketika menjadi alumni nanti. Sehingga selain menjadi salah satu karakteristik pondok pesantren Gontor, adanya pendidikan bahasa juga bertujuan untuk membuka kunci ilmu dunia dan akhirat.

Ditinjau dari filosofisnya, tujuan pendidikan K.H. Imam Zarkasyi adalah mewujudkan ajaran agama dalam kenyataan hidup. Iman benar-benar masuk ke hati menjadi kenyataan hidup bukan hanya diketahui teorinya saja (Misbah, dkk, 1996: 697). Ini berarti ilmu tidak hanya sekedar teori yang dihafal dan dipahami, namun lebih dari itu. Ilmu yang dikuasai diharapkan mampu untuk menciptakan kesejahteraan bagi dirinya dan orang lain. Sisi yang menonjol dalam hal kurikulum ini adalah pemahaman K.H. Imam Zarkasyi terhadap konsep ilmu. Beliau menangkap bahwa Islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum.

Maka dalam kurikulum pondok Gontor menerapkan 100% agama dan 100% umum. Ini membuktikan bahwa ilmu pengetahuan itu sebenarnya adalah bagian dari pengetahuan agama dan sama pentingnya. Latar belakang pemikiran beliau berangkat dari kenyataan bahwa sebab terpenting kemunduran umat Islam adalah kurangnya ilmu pengetahuan umum pada diri mereka.

Perlunya keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama dalam sebuah lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan berwawasan ke depan, inilah yang mendorong K.H. Imam Zarkasyi untuk mengintegrasikan sistem madrasah dengan sistem pesantren. Dengan berbekal semangat juang yang tinggi dan tekad yang bulat akhirnya berdirilah Pondok

Pesantren Modern Gontor. Yang mana pondok modern tersebut menjadi bukti konkret atas semua pemikiran beliau tentang pembaharuan pendidikan di pesantren.

2. Integrasi Materi Pendidikan Islam

Konsep pendidikan KH. Imam Zarkasyi berekenaan dengan pembaruan kurikulum di Pondok Pesantren Modern Gontor adalah 100% umum dan 100% agama. Di samping pelajaran tafsir, hadis, fiqih, ushul fiqih yang biasa diajarkan di pesantren tradisional, KH. Imam Zarkasyi juga menambahkan ke dalam kurikulum lembaga pendidikan yang diasuhnya itu pengetahuan umum, seperti ilmu alam, ilmu hayat, ilmu pasti (berhitung, aljabar dan ilmu ukur), sejarah, tata negara, ilmu bumi, ilmu pendidikan, ilmu jiwa dan sebagainya. Di samping itu, mata pelajaran yang sangat ditekankan dan harus menjadi karakteristik lembaga pendidikannya itu, yaitu pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Pelajaran bahasa arab lebih ditekankan pada penguasaan kosa kata, sehingga para santri kelas satu sudah diajarkan mengarang dalam bahasa arab dengan perbendaharaan kosa kata yang dimilikinya. Pelajaran ilmu alat, yaitu *nahwu* dan *sharaf* diberikan kepada santri saat menginjak kelas II, yaitu ketika mereka sudah agak lancar berbicara dan memahami struktur kalimat. Bahkan pelajaran seperti balaghah dan adabullughah baru diajarkan pada saat santri menginjak kelas V. Sedangkan pada pelajaran bahasa inggris, grammar baru diajarkan ketika para santri menginjak kelas III, sedangkan materi bahasanya sudah diajarkan dari kelas I (Nata, 2003: 206).

Dalam pengajaran bahasa Arab ini, KH. Imam Zarkasyi menerapkan semboyan *Alkalimah al-wahidah fi alf jumlati khairun min alfi kalimah fi jumlatin wahidah* (kemampuan memfungsikan satu kata dalam seribu susunan kalimat lebih baik dari pada penguasaan seribu kata secara hafalan dalam satu kalimat saja. Namun demikian kemampuan dalam penguasaan bahasa Arab dan Inggris serta berbagai pengetahuan tersebut tetap harus didasarkan pada

asas, jiwa dan kepribadian moral yang tinggi dan baik, seperti ikhlas, mandiri, sederhana dan sebagainya.

Sejalan dengan itu, maka di Pondok Modern Gontor diajarkan pelajaran ekstra seperti etiket atau tatakrama yang berupa kesopanan lahir dan kesopanan batin. Kesopanan batin menyangkut akhlak dan jiwa, sedangkan kesopanan lahir termasuk gerak-gerik, tingkah laku, bahkan pakaian (Takunas, 2018: 158).

Untuk mendukung tercapainya moralitas dan kepribadian tersebut, para santri diberikan juga pendidikan kemasyarakatan dan sosial yang dapat mereka gunakan untuk melangsungkan kehidupan sosial ekonominya. Untuk itu kepada para siswa diberikan latihan praktis dalam mengamati dan melakukan sesuatu yang ia perkirakan akan dihadapinya dalam hidupnya kelak di masyarakat. Segala sesuatu diorganisasi sedemikian rupa untuk memberikan gambaran realistis kepada santri tentang kehidupan dalam masyarakat. Para santri dilatih untuk mengembangkan cinta kasih yang mendahulukan kesejahteraan bersama dari pada kesejahteraan pribadi, kesadaran pengorbanan yang diabdikan demi kesejahteraan masyarakat, khususnya umat Islam.

C. Perbandingan Pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi Tentang Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam

1. Persamaan Pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi Tentang Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam

Bentuk persamaan pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi dapat digambarkan dengan tabel berikut:

Tabel 5.1 : persamaan pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi

No	Persamaan
1	Menolak adanya dikotomi pendidikan yaitu pemisahan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum

2	Menekankan pengajaran bahasa Arab secara <i>integrated</i> kepada peserta didik dipadukan dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari
---	--

Persamaan pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi pada tabel di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Menolak Dikotomi Pendidikan

Dikotomi pendidikan adalah pemisahan suatu ilmu pengetahuan menjadi dua bagian yang satu sama lainnya saling memberikan arah dan makna yang berbeda dan tidak ada titik temu antara kedua jenis ilmu tersebut. Dilihat dari kaca mata Islam, jelas sangat jauh berbeda dengan konsep Islam tentang ilmu pengetahuan itu sendiri, karena dalam Islam ilmu dipandang secara utuh dan universal, tidak ada istilah pemisahan atau dikotomi. Al-Qu'ran juga menekankan agar umat Islam mencari ilmu pengetahuan dengan meneliti alam semesta ini, dan bagi orang yang menuntut ilmu ditinggikan derajatnya di sisi Allah, bahkan tidak sama orang yang mengetahui dan dengan orang yang tidak mengetahui (Taufik, 2010: 147).

Karena adanya dikotomi pendidikan inilah yang melatarbelakangi Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi berusaha untuk menolak dan menghilangkan dikotomi dalam pendidikan. Mereka menuangkan pemikirannya untuk menerapkan kurikulum terintegrasi di lembaga-lembaga pendidikan, dengan memadukan kedua ilmu tersebut. Karena dengan adanya pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama tidak akan tercapai tujuan pendidikan Islam yang diharapkan yaitu mencapai kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat.

Maka dari itu, mulai dari tahun 1931, lembaga pendidikan Islam Indonesia memasuki warna baru yang oleh Mahmud Yunus disebut tahun di mana dimulainya modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga-

lembaga pendidikan yang didirikan sebelumnya baru berinteraksi dengan orang-orang Timur Tengah baik yang datang ke Indonesia untuk menyebarkan Islam maupun orang-orang Indonesia yang menuntut ilmu ke Makkah. Tidak diketahui persis kapan orang Muslim Indonesia mulai berinteraksi dengan negara Mesir dalam rangka menuntut ilmu. Namun dapat diketahui karena pengaruhnya tahun 1931 Mahmud Yunus telah memimpin KMI di Padang. Normal Islam (Kulliah Mu'allimin Islamiyah) yang didirikan oleh Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI) di Padang tahun 1931 termasuk lembaga pendidikan modern yang banyak berpengaruh pada perkembangan pendidikan Islam "modern" di Indonesia (Nata, 2004: 195-196).

Salah satu alumninya K.H. Imam Zarkasyi pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur. Di tahun 1936 pesantren Gontor sudah mengikuti kurikulum dan sistem pendidikan Normal Islam (modern), di mana sebelumnya mereka masih "tradisional". Perkembangan pada popularitas Pondok Modern Gontor itu melebihi Normal Islam sampai sekarang. Menurut K.H. Imam Zarkasyi, banyak pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya yang di dalamnya termasuk Normal Islam tidak memperhatikan kaderisasi. Disinilah Gontor kokoh karena sistem kaderisasinya kuat, sehingga kapanpun pendiri atau pimpinannya meninggal, sudah banyak yang mampu menggantikannya.

Sesungguhnya lembaga pendidikan mulai tahun 1931 sudah banyak mengajarkan pengetahuan umum. Dan lembaga pendidikan Islam yang pertama kali memasukkan pendidikan umum menjadi kurikulum sekolah adalah al-Jami'ah Islamiah di Sungayang Batusangkar. Lembaga ini didirikan oleh Mahmud Yunus Maret 1931. Persentase pengetahuan umum masih berkisar 30%, 40%, dan 50% atau lebih. Pengetahuan umum yang dipelajari meliputi: berhitung dagang, aljabar, ilmu ukur, ilmu alam/kimia, ilmu hayat/geologi, ekonomi, mengarang buku, sejarah dunia/Islam, ilmu

bumi atau falak, tata negara, bahasa Inggris/Belanda. Selain ilmu umum ada juga ilmu mendidik dan mengajar, ilmu jiwa, dan ilmu kesehatan.

Sebagaimana yang diungkapkan Nata (2004: 196-199) sebenarnya bukan saja sekolah-sekolah yang langsung bersentuhan dengan Mahmud Yunus yang memasukkan pengetahuan umum ke dalam kurikulum sekolah. Namun pengaruhnya sangat besar terhadap masuknya kurikulum umum ke lembaga pendidikan Islam, apalagi di kemudian harinya Mahmud Yunus aktif dalam menentukan kebijaksanaan kurikulum di pemerintah. Sekalipun terjadi pembaruan dalam bidang kurikulum di beberapa lembaga pendidikan Islam, khususnya pengaruh Mahmud Yunus, tapi sampai sekarang tidak semua lembaga pendidikan Islam itu mengikutinya, atau dalam kata lain masih banyak juga yang “tradisional”.

b. Kurikulum Bahasa Arab *Integrated*

Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi juga menekankan pengajaran Bahasa Arab secara *Integrated* tanpa memisahkan cabang-cabang ilmu bahasa Arab, dan dipadukan dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mahmud Yunus jika disekolah-sekolah umum peserta didiknya menggunakan bahasa Belanda pada waktu itu dalam kehidupan sehari-hari, maka tidak salah jika disekolah-sekolah agama seperti madrasah dan pesantren menggunakan bahasa Arab yang dijadikan pengantar dalam mempelajari ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan lainnya.

Hal ini dapat dilihat bahwa pada kurikulum Normal Islam Padang Mahmud Yunus menerapkan kurikulum Bahasa Arab yang bersifat *Integrated* tanpa memisahkan cabang-cabangnya seperti mempelajari *muthala'ah*, *qawaid*, *insyak*, *qira'ah* yang sudah diajarkan dasarnya pada Kelas I dasar sampai Kelas IV. Kemudian Imam Zarkasyi dalam kurikulum pesantren Gontor para santri sudah diajarkan *mufradhat* (kosa kata) pada

kelas I, kemudian mengajarkan ilmu nahwu dan sharaf pada kelas II, dan baru pada kelas V dasar baru diajarkan balaghah dan adabullughah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa, persamaan pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi mengenai integrasi kurikulum terletak pada dua hal yaitu, menolak dikotomi pendidikan dan integrasi materi bahasa Arab. Persamaan pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi yang menunjukkan penolakan terhadap dikotomi pendidikan terlihat pada adanya penerapan integrasi mata pelajaran antara ilmu agama dengan ilmu umum di lembaga pendidikannya. Karena dengan adanya pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama tidak akan tercapai tujuan pendidikan Islam yang diharapkan yaitu mencapai kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat.

Kebahagiaan dunia dan akhirat tentunya tidak dapat diraih hanya dengan memahami ilmu agama saja atau ilmu umum saja. Tetapi keduanya harus diseimbangkan selama kedua ilmu dapat mengandung kemaslahatan bagi umat Islam. Penolakan terhadap dikotomi pendidikan masih direalisasikan oleh pakar-pakar pendidikan sekarang, yaitunya dengan adanya penerapan pembelajaran terpadu pada lembaga pendidikan. Melalui pembelajaran terpadu inilah ilmu-ilmu umum dan ilmu agama dipelajari secara berdampingan tanpa pemisahan.

Persamaan pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi mengenai integrasi kurikulum selanjutnya adalah penerapan pembelajaran bahasa Arab terintegrasi. Hal ini terlihat dari cara pembelajaran bahasa Arab yang tidak memisahkan antar cabang-cabangnya dan kemudian dipadukan dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Perbedaan Pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi Tentang Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam

Perbedaan pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi tentang integrasi kurikulum pendidikan Islam dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 5.2: perbedaan pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi

No	Mahmud Yunus	KH. Imam Zarkasyi
1	Kurikulum yang dirancang Mahmud Yunus di Normal Islam Padang adalah ilmu pengetahuan agama 15%, Bahasa Arab 20%, dan Ilmu pengetahuan umum 65%	Kurikulum yang dirumuskan Imam Zarkasyi di pesantren modern Gontor adalah 100 % Umum dan 100 % agama
2	Penerapan integrasi kurikulum pendidikan Islam lebih difokuskan di lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah dan sekolah-sekolah umum	Penerapan integrasi kurikulum lebih difokuskan di lembaga pendidikan pondok pesantren modern
3	Konsep integrasi kurikulum pendidikan Islam yang dirancang Mahmud Yunus adalah untuk menyiapkan anak didik supaya pada waktu dewasa nanti mampu melakukan pekerjaan keduniaan dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan dunia akhirat secara serasi dan seimbang. Di sisi lain Mahmud Yunus pun mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang terpenting adalah pendidikan akhlak.	Konsep integrasi kurikulum pendidikan Islam yang dirancang Imam Zarkasyi adalah untuk menyiapkan santri yang mandiri berjiwa ikhlas dan sederhana serta membentuk mental santri yang memiliki pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum yang berkesinambungan, sehingga para santri memiliki jiwa bebas, merdeka, berkepribadian dan berkeyakinan hidup.

a. Penerapan Integrasi Kurikulum

1) Kurikulum Normal Islam Padang Mahmud Yunus

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa Mahmud Yunus berusaha merefleksikan keseimbangan antara ilmu umum dan ilmu agama. Hal ini bisa dilihat dalam kurikulum yang telah Mahmud Yunus buat untuk Normal Islam di Padang yang ia dirikan, yaitu sebagai berikut (Yunus, 1985:105): Ilmu-ilmu agama, yang terdiri dari Tafsir, Hadits dan Fiqh/Ushul Fiqh, Bahasa Arab, yang terdiri dari Insha', Muthala'ah, Mahfudzat, Qawa'id dan Adabul Lughah, Ilmu-ilmu umum, yang terdiri dari Aljabar, Ilmu Ukur, Ilmu Alam/Kimia, Ilmu Hayat/Geologi, Ekonomi, Tarekh Islam, Sejarah Indonesia/Dunia, Ilmu Bumi/Ilmu Falak, Tata Negara, Bahasa Inggris/Bahasa Belanda, Gerak Badan, Ilmu Pendidikan, Ilmu Jiwa, Ilmu Kesehatan dan Khat/Menggambar.

Tabel 5.3 : Pelajaran Normal Islam Padang tahun 1931

No	Mata Pelajaran	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV
1	Ilmu-ilmu Agama	6	6	5	4
2	Bahasa Arab				
	a. Insha'	2	2	2	2
	b. Muthala'ah	2	2	2	2
	c. Mahfudzat	1	1	1	1
	d. Qawa'id	2	2	2	2
	e. Adabul Lughah	1	2	2	2
3	Al-Jabar	2	2	2	2
4	Ilmu Ukur	1	1	1	1
5	Ilmu Alam/Kimia	2	2	2	2

6	Ilmu Hayat/Geologi	1	1	1	1
7	Ekonomi	-	-	1	1
8	Sejarah Islam	1	1	1	1
9	Sejarah Indonesia/Dunia	2	2	2	2
10	Ilmu Bumi/Ilmu Falak	2	2	2	2
11	Tata Negara	1	1	1	1
12	Bahasa Inggris/Belanda	3	3	3	3
13	Gerak Badan	1	1	1	1
14	Ilmu Pendidikan	2	2	2	2
15	Ilmu Jiwa	-	-	1	1
16	Ilmu Kesehatan	1	1	-	-
17	Khat/Menggambar	1	1	1	1

Dari tabel di atas terlihat bahwa Mahmud Yunus sangat jelas lebih menekankan Bahasa Arab atau porsi lebih dari pada ilmu-ilmu lain karena ia berpendapat bahwa Bahasa Arab adalah pintu atau gerbang untuk mempelajari ilmu-ilmu keIslaman seperti al-Qur'an, hadits dan kitab-kitab fiqih. Mahmud Yunus berbeda pendapat dengan ulama yang hanya mengajarkan kitab-kitab fiqih saja yang dituntun oleh gurunya dari pada belajar Bahasa Arab. Mahmud Yunus bukan hanya mengajarkan Bahasa Arab tapi juga mengajarkan bagaimana cara cepat dan mudah menguasai Bahasa Arab (Muhammad dkk, 2006: 87).

Mahmud Yunus juga mengganti buku-buku yang umumnya dipakai di madrasah-madrasah lain, bahkan buku-buku yang digunakan

adalah buku karangannya sendiri, salah satunya adalah *Durus al-Lughah al-‘Arabiyyah*, yang ditulis selama belajar di Mesir. Salah satu hasil dari perubahan metode yang dilakukan oleh Mahmud Yunus adalah siswa-siswa mampu berbahasa Arab secara aktif, sementara pada waktu itu lulusan madrasah yang ada pada umumnya hanya mampu berbahasa Arab secara pasif.

Dari tabel di atas juga bisa dilihat bahwa dari presentasi pengalokasian waktu untuk ilmu agama lebih kecil dibandingkan ilmu-ilmu umum, hal ini disebabkan karena siswa yang diterima di Normal Islam adalah tamatan madrasah 7 tahun. Meskipun materi ilmu pengetahuan umum lebih besar prosentasenya dari ilmu pengetahuan agama, bagi Mahmud Yunus prioritas pendidikan yang sebenarnya terletak pada pembentukan kepribadian dan pendidikan moral. Oleh karena itu menurut Mahmud Yunus, semua mata pelajaran baik pengetahuan agama dan pengetahuan umum bermuara pada tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk kamil yang takwa kepada Tuhan, cerdas, cakap, terampil tangkas dan berkribadian utama yang diridhoi oleh Allah Swt (Ramayulis dan Nizar, 2010: 333). Hal ini berarti Mahmud Yunus sudah mengembangkan kurikulum berbasis pendidikan karakter pada waktu itu.

Bila melihat penawaran model pengembangan kurikulum yang bertolak dari tiga tuntutan minimal dalam kualitas madrasah yang digagas oleh Muhaimin (2010: 221), maka kurikulum yang digagas oleh Mahmud Yunus kurang lebih sudah mempunyai dua tuntutan yang awal yaitu (1) bagaimana menjadikan madrasah sebagai wahana untuk mebina ruh atau praktik hidup keislaman; dan (2) bagaimana memperkokoh keadaan madrasah sehingga sederajat dengan sistem sekolah. Tapi kurikulum Mahmud Yunus belum mengandung yang ketiga karena memang kurikulum Normal School muncul pada tahun

1931 sebelum ada perkembangan iptek seperti sekarang ini. Tuntutan yang ke (3) adalah bagaimana madrasah mampu merespons tuntutan masa depan guna mengantisipasi perkembangan ipteks dan era globalisasi.

2) Kurikulum Rancangan Imam Zarkasyi di Pondok Pesantren Modern Gontor

Kurikulum yang dirancang oleh Imam Zarkasyi di lembaga pendidikannya yaitu pondok pesantren modern Gontor, dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 5.4 : rancangan kurikulum Imam Zarkasyi

No	Pengetahuan Agama	Pengetahuan Umum	Ekstrakurikuler (Non Akademik)
1	a. Bahasa Arab : 1) Penguasaan Mufradhat (Kelas I) 2) Ilmu Nahwu dan Sharaf (Kelas II) 3) Balaghah dan Adabullugha h (Kelas V) b. Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh c. Ilmu Tafsir d. Ilmu Hadits e. Ilmu Jiwa dan Akhlak	a. Ilmu Berhitung b. Ilmu Hayat c. ilmu Alam d. Sejarah e. Ilmu Bumi (Geologi) f. Ilmu pendidikan g. Tata Negara h. Ilmu Jiwa i. Ilmu Pasti (Berhitung, Al-Jabar, dan Ilmu Ukur) j. Bahasa Inggris 1) Kosa kata dasar (Kelas I)	a. Keterampilan Mengetik b. Keterampilan Menyablon c. Kerajinan Tangan seperti Dekorasi

		2) Grammar (Kelas III)	
--	--	---------------------------	--

Dari tabel diatas tampak bahwa kurikulum yang dirancang oleh Imam Zarkasyi bersifat *Integrated* karena sesuai dengan penerapan kurikulum 100% umum dan 100% agama di Pondok Pesantren Modern Gontor. Karena tidak ada pemisahan diantara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, karena keduanya harus sejalan dan tidak dapat dipisahkan guna mencapai kebahagiaan kehidupan dunia maupun akhirat.

Pada tabel diatas pelajaran bahasa arab lebih ditekankan pada penguasaan kosa kata, sehingga para santri kelas satu sudah diajarkan mengarang dalam bahasa arab dengan perbendaharaan kosa kata yang dimilikinya. Pelajaran ilmu alat, yaitu *nahwu* dan *sharaf* diberikan kepada santri saat menginjak kelas II, yaitu ketika mereka sudah agak lancar berbicara dan memahami struktur kalimat. Bahkan pelajaran seperti balaghah dan adabullughah baru diajarkan pada saat santri menginjak kelas V. Sedangkan pada pelajaran bahasa inggris, grammar baru diajarkan ketika para santri menginjak kelas III, sedangkan materi bahasanya sudah diajarkan dari kelas I (Afin, 2016: 142).

Kemudian, dalam upaya mendukung tercapainya moralitas dan kepribadian tersebut, kepada para santri diberikan juga pendidikan kemasyarakatan dan sosial yang dapat mereka gunakan untuk melangsungkan kehidupan sosial ekonominya. Untuk itu kepada para santri diberikan latihan praktis dalam mengamati dan melakukan sesuatu yang ia perkirakan akan dihadapinya dalam hidupnya kelak di masyarakat. Segala sesuatu diorganisir sedemikian rupa untuk memberikan gambaran kepada santri tentang kehidupan dalam

masyarakat. Para santri dilatih untuk mengembangkan cinta kasih yang mendahulukan kesejahteraan bersama daripada kesejahteraan pribadi, kesadaran pengorbanan yang diabdikan demi kesejahteraan masyarakat, khususnya umat Islam.

Selain itu juga, di pondok pesantren modern Gontor diajarkan pelajaran ekstra seperti etiket atau tata krama yang berupa kesopanan lahir dan kesopanan batin. Kesopanan lahir termasuk gerak-gerik, tingkah laku, bahkan pakaian, sedangkan kesopanan batin adalah menyangkut akhlak dan jiwa. Khusus untuk menopang kelangsungan hidup para santri dalam bidang ekonomi, diberikan pula pelajaran keterampilan seperti mencetak, mengetik, kerajinan tangan (dekorasi, letter, janur), dan sebagainya.

b. Perbedaan dari Segi Kelembagaan

Dalam menerapkan integrasi kurikulum yang diterapkan oleh Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi terdapat perbedaan dari segi kelembagaan.

1) Mahmud Yunus

Mahmud Yunus yang mempunyai latar belakang pendidikan di Universitas Al-Azhar untuk mendapatkan pengetahuan agama, dan di Darul Ulum Mesir Mahmud Yunus memperoleh pengetahuan umum. Dari kedua universitas inilah Mahmud Yunus sepulang ke tanah kelahirannya ingin menerapkan ilmu yang di perolehnya di kampung halamannya.

Dengan adanya dikotomi pendidikan atau pemisahan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, Mahmud Yunus tergerak untuk memasukkan pendidikan Agama di lembaga-lembaga pendidikan yang ada di pemerintahan. Dalam menerapkan integrasi kurikulum yang dirancang Mahmud Yunus lebih memfokuskan di lembaga pendidikan madrasah dan sekolah umum. Dimana pertama kali Mahmud Yunus

memasukkan ilmu pengetahuan umum di sekolah-sekolah agama (madrasah) yaitu *Al-Jami'ah Al-Islamiyah*.

Al-Jami'ah Al-Islamiyah yang dipimpin Mahmud Yunus memiliki tiga tingkatan pendidikan :

- a) Tingkat Ibtida'iah yang ditempuh selama 4 tahun, yang mata pelajarannya adalah ilmu-ilmu agama, Bahasa Arab, dan ilmu pengetahuan umum yang setingkat dengan sekolah Schakel (Sambungan).
- b) Tingkat Tsanawiyah yang ditempuh selama 4 tahun juga dengan mata pelajarannya adalah ilmu-ilmu agama yang lebih diperluas dibandingkan yang dipelajari ketika di madrasah Ibtida'iah, Bahasa Arab, kemudian pengetahuan umum yang materinya setingkat dengan Normal Islam School.
- c) Kemudian pada tingkat Aliyah ditempuh selama 4 tahun pula dengan mata pelarannya adalah ilmu-ilmu agama, Bahasa Arab, dan pengetahuan umum yang materinya diajarkan secara lebih luas dan mendalam (Yunus, 1985: 102-103).

Kemudian di sekolah umum Mahmud Yunus menerapkan integrasi kurikulum di Normal Islam di Padang dengan memasukkan pengetahuan agama. Kurikulum yang diterapkan Mahmud Yunus di Normal Islam dengan mempelajari ilmu agama sebanyak 15% seperti ilmu tafsir, hadits, fiqh dan ushul fiqh, akhlak dan lain sebagainya, 20% ilmu Bahasa Arab dengan cabang-cabangnya yang diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti *Muthala'ah*, *insyak*, *qawa'id*, *mahfuzhat*, dan *adabul lughah* tanpa adanya pemisahan diantara cabang-cabang tersebut. Kemudian ilmu pengetahuan umum sebanyak 65% seperti ilmu berhitung (Al-Jabar), ilmu alam, ilmu ekonomi, ilmu hayat. Tarikh Islam, ilmu bumi (falak), tata negara, bahasa Inggris, ilmu pendidikan, ilmu kesehatan, khat atau menggambar (Ramayulis dan Nizar, 2010:

322-333). Dari dua lembaga inilah (Jami'ah al-Islamiyah dan Normal Islam) Mahmud Yunus fokus kepada lembaga pendidikan umum dan madrasah yang dipimpinnya.

2) Imam Zarkasyi

Sedangkan Imam Zarkasyi dalam menerapkan integrasi kurikulum di lembaga pendidikan pondok pesantren modern Gontor. Sistem pendidikan pesantren yang diintegrasikannya dengan sistem pendidikan madrasah/sekolah, karena Pesantren Gontor bertujuan untuk menghasilkan “ulama-ulama yang intelek”. Kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren ini seimbang antara ilmu pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum yang masing-masingnya memiliki prosentase 100%, karena Imam Zakarsyi menurut Imam Zarkasyi dalam Islam semua ilmu adalah sama, yang membedakannya ilmu agama dihasilkan dari telaah terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan ilmu pengetahuan umum dihasilkan dari penelitian terhadap alam raya.

Kurikulum terintegrasi yang diterapkan Imam Zarkasyi di Pondok Pesantren Modern Gontor adalah dengan mengajarkan kepada para santri ilmu-ilmu agama seperti bahasa Arab dengan cabang-cabangnya (Mufradhat, Nahwu dan Sharaf, Balaghah dan Adabullughah), ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh, ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Ilmu Jiwa dan Akhlak, kemudian ilmu pengetahuan umum seperti: ilmu Berhitung, ilmu Hayat, ilmu Alam, Sejarah, ilmu Pendidikan, ilmu Bumi, Tata Negara, ilmu pasti (berhitung, ilmu ukur, Al-Jabar), disamping itu Imam Zarkasyi juga mengajarkan pendidikan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menopang kebutuhan ekonomi santrinya dikemudian hari seperti keterampilan mendekorasi, keterampilan mengetik, dan keterampilan menyablon.

c. Perbedaan dari Segi Tujuan Penerapan Integrasi Kurikulum

1) Mahmud Yunus

Konsep integrasi kurikulum pendidikan Islam yang dirancang Mahmud Yunus adalah untuk menyiapkan anak didik supaya pada waktu dewasa nanti mampu melakukan pekerjaan keduniaan dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan dunia akhirat secara serasi dan seimbang (Yunus, 1990: 9). Di sisi lain Mahmud Yunus pun mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang terpenting adalah pendidikan akhlak.

Agar supaya peserta didik mampu mengerjakan amalan akhirat mereka harus dididik dengan mengajarkan ilmu agama seperti : keislaman, akhlak, ibadah dan isi al-Qur'an yang berhubungan dengan yang wajib dilaksanakan dan yang haram untuk ditinggalkan, maka dengan begitu anak didik akan teguh dan beramal shaleh. Dan agar supaya peserta didik mampu mengerjakan amalan pekerjaan dunia, maka mereka harus dididik untuk mengajarkan salah satu dari masing-masing perusahaan, seperti bertani, berdagang, beternak, bertukang, menjadi guru, pegawai negeri dan lain-lain seperti bakat bawaan anak didik.

2) Imam Zarkasyi

Sedangkan konsep integrasi kurikulum pendidikan Islam yang dirancang Imam Zarkasyi adalah untuk menyiapkan santri yang mandiri berjiwa ikhlas dan sederhana serta membentuk mental santri yang memiliki pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum yang berkesinambungan, sehingga para santri memiliki jiwa bebas, merdeka, berkepribadian dan berkeyakinan hidup.

Imam Zarkasyi tidak menuntut anak didiknya untuk menjadi pejabat, pegawai, pengusaha, maupun kyai. Akan tetapi, ia lebih mengarahkan para santrinya untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

Dalam artian manusia yang memiliki ilmu dan mengamalkannya serta mendakwahkan ilmunya itu tanpa memandang apa profesi yang diembannya kelak. Tujuan pendidikan dari Imam Zarkasyi ini bermaksud supaya dimasa yang akan datang para santrinya kelak menjadi orang yang bermanfaat dan siap untuk memasuki tatanan kehidupan bermasyarakat.

Dengan maksud lain, bukan berarti Imam Zarkasyi melarang santrinya untuk melanjutkan pendidikan mereka ke perguruan tinggi. Justru Imam Zarkasyi memotivasi para santrinya untuk terus belajar sesuai batas kemampuannya. Akan tetapi ia ingin agar santrinya kelak dapat melakukan perubahan sosial dan berperan aktif dalam memajukan masyarakat seiring dengan kemajuan IPTEK.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa, terdapat beberapa perbedaan antara pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi mengenai integrasi kurikulum pendidikan Islam. Perbedaan pertama terletak pada persentase materi pembelajaran yang diajarkan pada masing-masing lembaga pendidikan kedua tokoh tersebut. Persentase kurikulum yang diterapkan Mahmud Yunus di Normal Islam Padang adalah ilmu pengetahuan agama 15%, Bahasa Arab 20%, dan Ilmu pengetahuan umum 65%. Meskipun dari persentase tersebut ilmu umum lebih dominan diajarkan, tetapi unsur-unsur integrasi nya tetap ada yaitu dengan mengajarkan ilmu agama 15% dan bahasa arab 20%.

Selanjutnya kurikulum yang dirumuskan Imam Zarkasyi di pesantren modern Gontor adalah 100 % Umum dan 100 % agama. Hal ini membuktikan keseimbangan materi yang diajarkan oleh Imam Zarkasyi baik dari aspek ilmu umum maupun agama. Sehingga pada persentase tersebut terlihat jelas penerapan integrasi kurikulum pada lembaga pendidikan Imam Zarkasyi yaitunya pesantren modern Gontor.

Perbedaan kedua dari pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi mengenai integrasi kurikulum terletak pada aspek kelembagaan. Penerapan integrasi kurikulum pendidikan Islam Mahmud Yunus lebih difokuskan di lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah dan sekolah-sekolah umum. Sedangkan penerapan integrasi kurikulum Imam Zarkasyi lebih difokuskan di lembaga pendidikan pondok pesantren modern.

Perbedaan ketiga, terletak pada tujuan dari penerapan integrasi kurikulum itu sendiri. Sebagaimana tujuan penerapan integrasi kurikulum menurut Mahmud Yunus adalah untuk menyiapkan anak didik supaya pada waktu dewasa nanti mampu melakukan pekerjaan keduniaan dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan dunia akhirat secara serasi dan seimbang. Sedangkan tujuan penerapan integrasi kurikulum Imam Zarkasyi adalah menyiapkan santri yang mandiri berjiwa ikhlas dan sederhana serta membentuk mental santri yang memiliki pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum yang berkesinambungan. Meskipun terdapat perbedaan dalam tujuan penerapan integrasi kurikulum pendidikan Islam, namun jika dikaji lebih lanjut tujuan dasar dari kedua tokoh itu sama yaitu membentuk generasi muslim yang berkualitas baik dari segi keimanan maupun keilmuan.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan berdasarkan pada batasan masalah:

1. Pemikiran Mahmud Yunus tentang integrasi kurikulum adalah menawarkan kurikulum pengajaran bahasa Arab yang *integrated* antara satu cabang lainnya dalam ilmu bahasa Arab. Dalam masalah kurikulum Mahmud Yunus merefleksikan keseimbangan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, yang selama ini belum dikenal madrasah tradisional. Hal ini dapat dilihat di kurikulum Normal Islam Padang terdiri dari ilmu Agama, Bahasa Arab (*Insya' , Muthola'ah, Mahfudzot, Adabul Lughoh, Qowaid*), Ilmu Umum (Aljabar, Ilmu Hukum, Ilmu Alam, Ilmu Hayati, Ekonomi, Tarikh Islam, Sejarah Indonesia, Ilmu Bumi, Tata Negara, Bahasa Inggris, Ilmu Pendidikan, Ilmu Jiwa, Ilmu Kesehatan, Khat/Menggambar). Dalam kurikulum ilmu agama tidak dirincikan, akan tetapi didalam kehidupan nyata dirinci menjadi, tafsir, hadist, *fiqh* atau *ushul fiqh*.
2. Pemikiran Imam Zarkasyi tentang Integrasi kurikulum adalah pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum. kurikulum yang dirancang oleh Imam Zarkasyi bersifat *Integrated* karena sesuai dengan penerapan kurikulum 100% umum dan 100% agama di Pondok Pesantren Modern Gontor. Untuk mewujudkannya Imam Zarkasyi kemudian memilih sistem pendidikan pesantren yang mereka integrasikan dengan sistem pendidikan madrasah atau sekolah yang bertujuan menghasilkan “ulama yang intelek”. Bisa jadi karena itulah kemudian Imam Zarkasyi memilih untuk menempuh pendidikan di dua model sistem pendidikan, di pesantren dan di madrasah atau sekolah.

3. Dari pemikiran kedua tokoh tersebut terdapat persamaan dan perbedaan pemikiran Mahmud Yunus dengan Imam Zarkasyi tentang integrasi kurikulum pendidikan Islam. Persamaan diantara pemikiran keduanya adalah menolak dikotomi pendidikan atau pemisahan antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama, keduanya beranggapan bahwa antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama harus sejalan dan tidak dapat dipisahkan dalam kurikulum pendidikan di lembaga-lembaga sekolah. Kemudian keduanya menekankan pembelajaran bahasa Arab secara *integral* agar peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan perbedaannya adalah kurikulum terintegrasi yang Mahmud Yunus rancang di Normal Islam Padang adalah 15% Pengetahuan agama, 20% Bahasa Arab, dan 65% Pengetahuan umum. Imam Zakarsyi menerapkan kurikulum terintegrasi di *Kulliyatul Mu'allimin Islamiyah* dengan 100% Pengetahuan agama dan 100% Pengetahuan umum ditambah kegiatan ekstrakurikuler. Serta Mahmud Yunus lebih fokus pada pendidikan di lembaga pendidikan umum dan madrasah, sedangkan Imam Zarkasyi fokus kepada pembaharuan kurikulum pesantren modern Gontor.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan sehubungan dengan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Banyak aspek yang perlu digali dari kedua tokoh ini yang dibahas dalam penelitian ini. Penelitian yang penulis lakukan hanya sebatas tentang integrasi kurikulum pendidikan Islam yang dirancang Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi. Untuk itu, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya berkenan untuk melakukan penelitian terhadap kedua tokoh ini ditinjau dari aspek lain, seperti tentang metode pendidikan, tentang kelembagaan dan lain-lain.
2. Kepada para praktisi pendidikan pada umumnya, dan pendidikan Islam di Indonesia pada khususnya, diharapkan untuk banyak mengambil I'tibar dari

tokoh pembaharuan pendidikan Islam seperti Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi, dalam upaya mengadakan inovasi dan pembaharuan pendidikan Islam. Untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan mutu dan kualitas pendidikan Islam di Indonesia, baik yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan Islam, maupun yang diselenggarakan di lembaga pendidikan umum.

3. Kepada para praktisi pendidikan pada umumnya, dan kepada penulis khususnya hendaknya memahami dan mengetahui konsep integrasi kurikulum pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi bahwa pendidikan agama dan pendidikan umum itu harus diseimbangkan sehingga membentuk manusia yang berakhlak mulia dan memiliki keagamaan yang baik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Muhammad. 2020. Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern. *AL-MURABBI: jurnal Pendidikan Agama Islam*. 5 (2): 22-33
- Affandi, Ifan Nur. 2018. Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer. *Skripsi*. Program Sarjana UIN Raden Intan Lampung
- Arijulmanan. N.d. Biografi Intelektual Prof. DR. H. Mahmud Yunus. *Jurnal*
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asnawin. 2011. Kontribusi Pemikiran Mahmud Yunus Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Falasifa* 2 (1): 17-33
- Assijori, Dwi Budiman. 2018. Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Imam Zarkarsyi. *Jurnal Bina Umat*. 1 (1): 33-46
- Bunyamin. 2009. Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus. *Jurnal Pendidikan Islam*. 10 (2): 114-132
- Fadriati. 2016. *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (Klasik dan Kontemporer)*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press
- Fatimah, Siti, Dkk. 2019. Meningkatkan Pemahaman Ilmu Tajwid Menggunakan Metode Halaqah di MIS Assasul Islam Bogor. *Jurnal Program Mahasiswa Kreatif*. 3 (1): 43-48
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hamalik, Oemar. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hamzah, Syeh Hawib. 2014. Pemikiran Mahmud Yunus Dalam Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ilmu*. 14 (1): 123-147

- Harahap, Ahmad Ghozali. 2016. Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus. *Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*. 1 (1): 35-46
- Husaini dan Anisaturrahmi. 2019. Implementasi Integrasi Kurikulum Pada TK Al-Manar Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal*. 56-72
- Indana, Nurul. 2018. Penerapan Kurikulum Terintegrasi Dalam Mengembangkan Mutu Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Darul ‘Ulum 1 Unggulan BPPT Jombang). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 3 (2): 121-147
- Iskandar, Edi. 2017. Mengenal Sosok Mahmud Yunus Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*. 3 (1) : 29-60.
- Istiqomah, Dkk. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. 18 (4): 452-469
- Manti, Biltiser Bachtiar, dkk. 2016. Konsep Pendidikan Mahmud Yunus Dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Ta’dibuna*. 5 (2): 151-183
- Masyhudi, Fauza. 2014. Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*. 21 (1): 96-118.
- Muhaimin. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muhammad, Herry, Dkk. 2006. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani
- Nasution. 1995. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nata, Abuddin. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nata. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nata, Abudin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Nurhakim, Mohd. 2011. Imam Zarkasyi dan Pembaharuan Pesantren: Rekonstruksi Aspek Kurikulum, Menejemen, dan Etika Pendidikan. *Jurnal Progresiva*. 5 (1): 83-96
- Nurza, Ashfira, Dkk. 2018. Konsep Pendidikan Islam Mahmud Yunus dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*. 5 (2): 174-185
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2010. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching
- Rohmah, Siti. 2016. Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus. *Jurnal UMJ*
- Sari, Milya dan Asmendri. 2020. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. 6 (1). 41-53.
- Susanto. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah
- Syaodih, Nana. 2005. *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK
- Syarifuddin. 2015. Pemikiran Mahmud Yunus dalam Pendidikan Bahasa Arab dan Pengaruhnya di Madrasah dan Pesantren di Indonesia. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. 9 (1): 61-76
- Takunas, Rusli. 2018. Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkarsyi. *Journal Of Pedagogy*. 1 (2): 154-160
- Taufik. 2010. Peta Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia: Telaah Dikotomi Pendidikan. *Jurnal Hunafa*. 7 (2): 145-156
- Yahya, Usman. 2015. Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun Di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam. *Jurnal Islamika*. 15 (2). 227-244.
- Yunus, Mahmud. 1985. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung

- Yunus, Mahmud. 1990. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hidakarya Agung
- Zuhairini. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zulmardi. 2009. Mahmud Yunus Dan Pemikirannya Dalam Pendidikan. *Jurnal Ta'dib*. 12 (1): 11-21

LAMPIRAN

Prof. H. Mahmud Yunus



KH. Imam Zarkasyi



